

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Arab adalah bahasa yang dipakai dalam dunia internasional yang memainkan peranan penting sebagai salah satu dari enam bahasa resmi di dunia dan sebagai lingua franca dalam komunikasi internasional selain bahasa Inggris, Prancis, Cina, Spanyol dan Rusia. Peran bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional itu telah diperoleh sejak tahun 1973 dan diumumkan secara resmi sebagai salah satu bahasa organisasi dunia PBB dan bagian-bagiannya. Bahasa Arab juga sebagai bahasa ketiga pada organisasi Afrika atau *The Organization of African Unity* dan sebagai bahasa pertama dalam Liga Arab (*Islamic World League*). Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa Arab juga dipakai sebagai sarana untuk memperkenalkan kebudayaan dan peradaban khususnya budaya di Afrika, Asia dan Asia Tenggara.

Di Indonesia misalnya posisi bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing dan bukan sebagai alat komunikasi sosial tetapi hanya berfungsi sebagai instrumen untuk melakukan praktik agama seperti ibadah shalat, membaca Al quran dan memahami kitab-kitab kuning sebagai sumber ilmu pengetahuan agama. Selain itu Bahasa Arab juga dipelajari di perguruan Islam baik negeri maupun swasta pada strata mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, yaitu pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), dan di perguruan tinggi Islam. Di beberapa perguruan tinggi (universitas umum) di Indonesia didirikan jurusan/departemen/program studi Bahasa Arab yang menyediakan matakuliah-matakuliah bahasa, sastra dan budaya Arab. Di jurusan/departemen/program studi ini Bahasa Arab dipelajari secara mendalam dan dikaji dengan teori dan metode ilmiah sehingga menghasilkan skripsi, tesis dan disertasi tentang kajian bahasa Arab.

Kurikulum bahasa Arab pada tingkat sekolah hingga ke jenjang perguruan tinggi Islam hanya mempelajari tatabahasa saja, tidak melibatkan kemahiran menulis dan berbicara dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam proses pembelajaran di kelas guru mengajar tidak menggunakan bahasa Arab akan tetapi menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Pembelajaran demikian menyebabkan pembelajar bahasa Arab di Indonesia kurang terlatih dalam mengujarkan bahasa Arab. Bagaimanapun juga bahasa Arab adalah bahasa asing dan mempunyai sistem tata bunyi berbeda dengan bahasa Indonesia namun beberapa bunyi bahasa Arab sudah diadaptasi menjadi bunyi bahasa Indonesia dan peminjaman leksikon-lesikon dan kosakata tersebut sudah digunakan sejak masuknya Islam ke Negara ini.

Leksikon bahasa Arab yang paling umum dan banyak digunakan oleh penutur Indonesia adalah leksikon yang berkaitan dengan keagamaan dan sosial di Indonesia seperti kata *tafakur* [تفكر], *khusus* [خصوص], *nikmat* [نعمة], *manfa'at* [منفعة], *faham* [فهم], *tamat* [تمت], *jenazah* [جنازة], *mayat* [ميت], *alim* [عالم], *musim* [موسم], *faidah* [فائدة], *dahsyat* [دهشة], *kubur* [قبر], *fitriah* [فطرة], *doa* [دعاء], *ilmu* [علم], *gaib* [غيب], *ajaib* [عجائب] dan lain sebagainya.

Salah satu kesukaran yang dialami penutur Indonesia dalam mengujarkan kata-kata bahasa Arab adalah faktor perbedaan bunyi dan ketiadaan bunyi-bunyi bahasa Arab di dalam daftar konsonan dan vokal bahasa Indonesia yakni duabelas bunyi konsonan dalam bahasa Arab yang berbeda letak titik artikulator dengan bunyi konsonan bahasa Indonesia, dan tidak terdapat dalam daftar bunyi-bunyi bahasa Indonesia yaitu:

- bunyi [θ / ts] dilambangkan dengan [ث]

Contoh: [الثلاثاء / *al θulāθāk / al tsulatsak*] artinya ‘hari Selasa’, diucapkan [سلاسا / *selasa*] oleh pembelajar bahasa Indonesia padahal kata tersebut tidak mengandung arti apapun dalam bahasa Arab, [حديث / *ḥadīθ / hadits*] artinya; ‘modern’, diucapkan [حديس / *hadis*] artinya ‘yang dibantingkan ketanah’.

- bunyi [ḥ] dilambangkan dengan [ح]

Contoh: [حق / *ḥaq*] artinya ‘kebenaran’, diucapkan [هك / *hak*] artinya ‘kentut’ tidak bersuara, [صحيح / *ṣahīḥ*] artinya ‘benar’, diucapkan [سهيه / *sahih*] oleh pembelajar bahasa Indonesia padahal tidak mengandung arti apapun dalam bahasa Arab.

- bunyi [χ / kh] dilambangkan dengan [خ]

Contoh: [خبر / *χabar / khabar*] artinya ‘berita’, diucapkan [كبر / *kabar*] artinya ‘tumbuhan berduri’.

- bunyi [ḏ / dz] dilambangkan dengan [ذ]

Contoh: [ذات / *ḏāt / dzat*] artinya ‘zat’ diucapkan [زات / *zāt*] artinya ‘memberi minyak’, [لذة / *laḏḏah*] artinya ‘enak’, diucapkan [لزت / *lezat*] oleh pembelajar bahasa Indonesia padahal tidak mengandung arti apapun dalam bahasa Arab,

- bunyi [f / sy] dilambangkan dengan [ش]

Contoh: [شهوة / *fahwah / syahwat*] artinya ‘keinginan’, diucapkan [سهوة / *sahwat*] artinya ‘penunggang kuda’, [دهشة / *dahfah / dahsyat*] artinya ‘luar biasa’, diucapkan [دهست / *dahsat*] oleh pembelajar bahasa Indonesia padahal tidak mengandung arti apapun dalam bahasa Arab.

- bunyi [ṣ / sh] dilambangkan dengan [ص]

Contoh: [صبر / *ṣabr / shabr*] artinya ‘bersabar’, diucapkan [سير / *sabar*] oleh pembelajar bahasa Indonesia padahal tidak mengandung arti apapun dalam bahasa Arab arti apapun, [خصوص / *χuṣūṣ / khushush*] artinya ‘istimewa’, diucapkan [خسس / *khusus*] oleh pembelajar bahasa Indonesia padahal tidak mengandung arti apapun dalam bahasa Arab arti apapun.

- bunyi [ḏ / dl] dilambangkan dengan [ض]

Contoh: [ضرورة / *ḏarūrah / dlarurah*] artinya ‘darurat’, diucapkan [درورت / *darurat*] oleh pembelajar bahasa Indonesia padahal tidak mengandung arti apapun dalam bahasa Arab arti apapun.

- bunyi [ṭ / th] dilambangkan dengan [ط]

Contoh: [طمع / *tamaṣ / thama*] artinya ‘rakus’, diucapkan [تما / *tamak*] tidak mengandung arti apapun, [طاعة / *ṭāṣah / thā’ah*] artinya ‘patuh’, diucapkan [تات / *taat*] oleh pembelajar bahasa Indonesia padahal tidak tidak mengandung arti apapun dalam bahasa Arab

- bunyi [z / l] dilambangkan dengan [ظ]

Contoh: [ظاهر / *zāhir* / lahir] artinya ‘nyata’, diucapkan [لاهر / *lāhir*] tidak mengandung arti apapun dalam bahasa Arab.

- bunyi [ʕ / ‘] dilambangkan dengan [ع]

Contoh: [علم / *ʕalam* / ‘alam] artinya ‘bendera’, diucapkan [ألم / *alam*] artinya ‘terasa sakit’, [سماع / *simāf* / *sima*’] artinya ‘mendengar’, diucapkan [سماك / *simak*] artinya ‘penopang’,

- bunyi [ɣ / gh] dilambangkan dengan [غ] kata [غيب / *yaib*] artinya ‘tersembunyi’, diucapkan [غيب / *gaib*] oleh pembelajar bahasa Indonesia padahal tidak mengandung arti apapun dalam bahasa Arab.
- bunyi [q] dilambangkan dengan [ق] kata [قانون / *qānūn*] artinya “undang-undang”, diucapkan [كانون / *kanun*] artinya “tungku untuk memasak”, [حقيقة / *ḥaqiqah*] artinya ‘kebenaran’, diucapkan [هكيت / *hakikat*] oleh pembelajar bahasa Indonesia padahal tidak mengandung arti apapun dalam bahasa Arab arti apapun.

Demikian juga adanya kesukaran yang dialami oleh penutur Indonesia dalam mengujarkan bunyi vokal panjang yang dibaca menjadi bunyi vokal pendek, dan sebaliknya bunyi vokal pendek diujarkan sebagai bunyi vokal panjang padahal kesalahan dalam mengujarkan bunyi vokal tersebut dapat menimbulkan perbedaan makna dalam bahasa Arab. Contoh: kata [مطار / *ma* / *tār*] artinya ‘bandara’ diucapkan sebagai [مطر / *ma* / *tar*] yang artinya ‘hujan’. Kata [بارد / *bā* / *rid*] artinya; “dingin”, diucapkan sebagai [برید / *ba* / *rīd*] yang artinya ‘kantor pos’.

Kesukaran dalam mengujarkan bahasa Arab ini tidak dialami oleh penutur bahasa Indonesia selaku pembelajar bahasa Arab saja, akan tetapi penutur bahasa daerah seperti penutur bahasa Jawa pun mengalami hal sama, seiring dengan sistem bunyi bahasa Jawa yang berbeda dengan sistem bunyi bahasa Arab. Misalnya bunyi [ħ] dilambangkan dengan [ح] diucapkan sebagai [χ] dilambangkan dengan [خ] Contoh; kata [أحمد / *aḥmad*] diucapkan [أخدم / *aχmad*], dan bunyi [ʕ] dilambangkan dengan [ع] diucapkan sebagai [ɲ] dilambangkan dengan [نج], contohnya [سعيد / *sa’īd*] diucapkan [سنجید / *sañīd*].

Dengan kendala-kendala yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini melakukan kajian eksperimental untuk menemukan faktor-faktor bunyi akustik yang berbeda dalam pengucapan bunyi bahasa Arab oleh pembelajar bahasa Arab di Medan. Pengkajian fonetik akustik adalah cabang dari ilmu linguistik dilakukan menggunakan teori fonetik bahasa Arab yaitu *al aṣwāt* dipadukan dengan fonetik eksperimental dengan menggunakan program Praat. Dengan metode eksperimental dan kajian fonetik akustik, penelitian ini mampu menganalisis, mengolah bunyi dan mengukur frekuensi, intensitas dan durasi sehingga dapat menghasilkan perbedaan bunyi antara penutur Indonesia yang belajar bahasa Arab dengan penutur asli bahasa Arab.

Sejak didirikan beberapa lembaga perguruan tinggi di kota Medan yang menyediakan kurikulum pembelajaran bahasa Arab dan ilmu bahasa (linguistik) Arab ternyata model pembelajaran yang diterapkan kepada pembelajar hanya sebatas ilmu Sintaksis (*nahwu*) dan Morfologi (*sharf*). Oleh karena itu pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi di kota Medan belum dianggap berkembang seiring dengan

perkembangan teori-teori kebahasaan yang mampu menjawab kebutuhan penelitian dan pembelajaran sesuai dengan perkembangan ilmu modern pada saat ini.

Dilihat dari perspektif metodologi pembelajaran yang diterapkan penggunaan sarana prasarana dalam proses pembelajaran dan kurikulum bahasa Arab sebagai panduan dasar dalam pembelajaran belum dilakukan pembaharuan secara teoritis sesuai dengan kebutuhan para pembelajar pada era globalisasi saat ini. Salah satu pembaharuan kurikulum yang perlu dilakukan adalah menjadikan ilmu fonetik (*aswat*) bahasa Arab sebagai mata kuliah / mata pelajaran dasar dalam pembelajaran bahasa Arab, baik itu di tingkat madrasah hingga ke tingkat perguruan tinggi.

Penelitian yang terkait dengan bunyi bahasa Arab secara artikulatoris (*al aswat*) sudah pernah dilakukan di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di kota Medan, seperti Departemen Bahasa Arab – pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara (USU), Program Studi Pendidikan Bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) Medan, dan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan. Bertolak dari hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, kajian tentang bunyi bahasa Arab perlu dilakukan secara fonetik eksperimental dengan menggunakan teori ilmu fonetik akustik modern dengan menggunakan program komputer yang dapat mengolah data secara detil baik intensitas, frekuensi dan durasi bunyi-bunyi bahasa Arab.

Dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh pengkaji-pengkaji ilmu fonologi dan fonetik bahasa Arab di Medan, penelitian ini menggunakan sumber data penelitian dari pembelajar bahasa Arab yang ada di Universitas Al Washliyah Medan. Universitas Al Washliyah Medan didirikan pada tahun 1958 yang mengembangkan pendidikan madrasah mulai dari madrasah Ibtidaiyah hingga madrasah Aliyah, dan sampai saat ini pelajaran bahasa Arab hanya pada tataran gramatikal (*nahwu dan sharf*) bukan pada sistem bunyi yang diproduksi oleh penutur sebagai alat komunikasi. Para tenaga pendidik di lingkungan Al Washliyah belum mengadakan pembaharuan kurikulum dan pengembangan metodologi pembelajaran secara serius. Selama ini para tenaga-tenaga pendidik dan pengasuh sekolah – sekolah Al Washliyah mengalami berbagai kendala dalam menyediakan pelajaran bahasa Arab dalam kurikulum sekolah mereka. Diantara beberapa kendala yang mereka alami adalah 1) kemampuan pendidik masih minim dalam menggunakan bahasa Arab sebagai alat berkomunikasi atau kemahiran berbicara, 2) kurikulum yang dipakai dalam pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi hanya berfokus pada sintaksis (*Nahwu*) dan morfologi (*Sharf*) saja, tidak menyentuh sedikitpun pada tuturan kata atau bunyi fonetik bahasa Arab dalam *ilmu al aswāt* dan 3) metodologi yang digunakan dalam proses pembelajaran pun masih belum dapat dijadikan tolok ukur untuk menjawab tuntutan kemajuan pembelajaran bahasa khususnya pada bahasa Arab. Secara psikis mahasiswa mengatakan bahwa belajar bahasa Arab membuat mereka takut pada setiap perkuliahan berlangsung khususnya membaca materi tata bahasa bahasa Arab yang rumit. Dalam satu dekade ini, minat untuk mempelajari dan membaca kitab-kitab kuning yang berbahasa Arab di lingkungan Universitas Al Washliyah semakin menurun. Untuk menarik perhatian pembelajar bahasa, maka materi tentang bunyi bahasa Arab penting diajarkan karena

belajar menggunakan bahasa Arab adalah sebagai dasar kemampuan mengaktualisasikan kefasihan mereka mengujarkan bahasa Arab mirip dengan penutur aslinya.

Penelitian ini perlu dilakukan secara teoritis karena dapat menyumbang bagi kemajuan institusi pendidikan bahasa Arab di Indonesia khususnya kepada institusi islam di Indonesia, pendidik bahasa Arab di pusat-pusat bahasa sebagai pengembangan pengajaran, materi dan metode pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab dalam ilmu fonetik, sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab pembelajar dalam berperan serta di pergaulan dan komunikasi internasional. Para pemimpin institusi agama dapat menghargai bahwa kajian ilmiah dalam bahasa Arab dapat membawa perubahan baru yang sejalan dengan kebutuhan pembelajar.

Selain itu dalam rangka menghadapi akses Masyarakat Ekonomi Asean dan dunia global ini, bahasa Arab sebagai bahasa internasional akan lebih sering digunakan. Untuk itu kefasihan berbahasa Arab dalam percakapan dan bacaan penting bagi mengarahkan pengembangan diri para mahasiswa untuk berpartisipasi dalam dunia internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah memaparkan beberapa pokok permasalahan dalam penuturan dan bunyi ujaran bahasa Arab yang dihasilkan oleh pembelajar secara umum di Medan dan khususnya pembelajar Pendidikan Agama Islam di Universitas Al Washliyah maka ditemukan masalah yang perlu dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah frekuensi tuturan pembelajar bahasa Arab pada modus interogatif ?
2. Bagaimanakah frekuensi tuturan pembelajar bahasa Arab pada modus deklaratif ?
3. Bagaimanakah frekuensi tuturan pembelajar bahasa Arab pada modus imperatif ?
4. Faktor apakah yang menyebabkan frekuensi pembelajar bahasa Arab terjadi dalam modus deklaratif, interogatif dan imperatif ?

1.3 Tujuan Penelitian

Kajian ini adalah kajian fonetik terhadap bunyi ujaran bahasa Arab yang diujarkan oleh pembelajar PAI. Di dalam bahasa Arab ilmu fonetik disebut dengan (*ilmu al aswāt*) yaitu sebuah ilmu yang menyelidiki ujaran dan bunyi – bunyi suatu bahasa yang mencakup kajian penghasilan, penyampaian, dan penerimaan bunyi bahasa.

Analisis dalam kajian ini difokuskan pada bunyi ujaran bahasa Arab yang dituturkan oleh penutur asli bahasa Arab dan tuturan yang dihasilkan oleh penutur bahasa Indonesia selaku pembelajar bahasa Arab. Secara rinci tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan frekuensi tuturan pembelajar bahasa Arab pada modus interogatif .
- b. Mendeskripsikan frekuensi tuturan pembelajar bahasa Arab pada modus deklaratif .
- c. Mendeskripsikan frekuensi tuturan pembelajar bahasa Arab pada modus imperatif
- d. Menjelaskan faktor penyebab terjadinya frekuensi tuturan pembelajar BA pada modus interogatif, deklaratif dan imperatif .

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dan temuan penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk beberapa hal:

1. Secara teoritis manfaat penelitian ini memberi kontribusi terhadap pengembangan kajian di dalam ilmu *al aṣwāt* sebagai pengetahuan baru yang memperkaya kajian kebahasaan.
2. secara metodologis hasil penelitian ini dapat menjadi tolok ukur (*standar*) tentang bunyi bahasa Arab bagi penutur bahasa Indonesia khususnya para pembelajar yang belajar di sekolah ataupun di perguruan tinggi.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru-guru bahasa Arab yang mengajar bahasa Arab di dalam negeri ataupun di luar negeri khususnya sebagai teknik pengajaran dan pembelajaran bunyi-bunyi bahasa Arab.
4. Hasil penelitian ini memberi kontribusi kepada pemerintah atau kerajaan yang berasal dari negara –negara berbahasa Arab seperti Saudi Arabia, Republik Mesir, Republik Sudan, Yaman dan lainnya sebagai bahan masukan untuk memahami kondisi pembelajar bahasa Arab yang ada di Indonesia dan negara-negara yang berbahasa Melayu seperti Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam.

BAB II ACUAN TEORI

2.1 Kerangka Teori

Kajian ini memfokuskan pada bunyi bahasa Arab yang diujarkan oleh pembelajar bahasa Arab di Universitas Al Washllyyah Medan. Bunyi yang diujarkan memperlihatkan adanya frekuensi. Frekuensi memperlihatkan kontur tuturan dalam modus kalimat deklaratif, interogatif dan imperatif.

2.1.1 Ilmu Fonetik

Ilmu Fonetik ini dapat ditelaah dari tiga sudut pandang yang dapat mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan: (1) Fonetik Akustik (2) Fonetik Artikulatoris (3) Fonetik Auditoris. Fonetik Akustik yaitu; cabang ilmu fonetik yang menyelidiki ciri-ciri fisik dan bunyi bahasa. Kata akustik bermakna cabang dari fisika yang mencakupi unsur-unsur bunyi, yang dalam konteks bahasa bunyi yang ditransmisikan dalam ujaran. Fonetik akustik juga disebut fonetik fisikal, fonetik matematik, atau fonetik instrumental, karena berhubungan dengan gelombang bunyi yang merambat di udara. Adapun yang merupakan objek dari fonetik akustik adalah gelombang suara (*sound waves*) yang diucapkan dan didengar sewaktu berlangsungnya transmisi. Gerakan bunyi dari mana pun sumber atau asalnya mencakup udara secara fisikal melibatkan kenaikan dan penurunan tekanan udara (*air pressure*) yang selanjutnya dalam getaran menuju titik luluh (*vanishing point*).

Fonetik adalah ilmu yang menyelidiki dan menganalisis bunyi-bunyi ujaran yang dipakai dalam tutur, serta mempelajari bagaimana menghasilkan bunyi-bunyi tersebut dengan alat ucap manusia (Keraf 1987 : 30). Dengan kata lain bahwa fonetik adalah mengkaji bunyi pada tataran permukaan yaitu tataran yang merefleksikan peristiwa artikulasi, akustis dan perseptual untuk peristiwa itu.

Untuk dapat menempatkan fonetik dalam konteks studi kebahasaan, perlu menyadari pentingnya proses bunyi dalam ujaran, karena fonetik sebagai ilmu menghasilkan bahasa yang dapat didengar. Proses terjadi mulai dari saat pembentukan bunyi-bunyi oleh si penutur sampai kepada si pendengar yang memperoleh informasi berharga. Itulah pentingnya kajian fonologi dan fonetik yang secara teoritis dan konseptual memberikan metodologi dan pendekatan untuk menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang ada di dunia. Menurut Samsuri (1978:93) fonetik akustik adalah cara arus bunyi yang keluar dari rongga mulut dan atau rongga hidung si pembicara yang merupakan gelombang-gelombang bunyi udara yang didasarkan kepada penghasilan ilmu fisika dan matematika. Fonetik akustik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa atau fenomena alam. (Chaer 1994:103). Sebagai cabang dari fonetik, fonetik akustik merupakan bagian dari kajian linguistik yang mengacu pada kajian unsur-unsur fisikal dari bunyi-bunyi ujaran, seperti tinggi nada, frekuensi, amplitudo dan lainnya (Ridwan 2006:292).

Perangkat gelombang suara (*sound waves*) yang merupakan unsur utama dalam kajian akustik mempunyai sifat-sifat gelombang bunyi sebagai berikut; (1) Amplitudo, atau jarak suara dari tekanan tertinggi dan terendah ke titik rata-rata.

Semakin besar amplitudo maka semakin nyaring bunyi suara yang terdengar. (2) Frekuensi, atau jumlah getaran antara titik-titik tinggi dan rendah dalam tekanan udara per satuan waktu tertentu. (3) Kesederhanaan, atau kompleksitas yang merupakan gelombang bunyi suara yang menghasilkan getaran (Ridwan, 2006: 278).

2.1.2 Struktur Akustik

Lapoliwa (1998) mengatakan bahwa struktur akustik memiliki perbedaan dalam hal tinggi nada (*picht*), keras atau kualitas bunyi vokal [i] dan [e] misalnya, tetap akan dapat dibedakan walaupun diucapkan dengan tinggi nada, dan keras yang sama betul karena bunyi-bunyi itu memiliki kualitas sendiri-sendiri. Sebaliknya vokal yang sama, misalnya [a], apabila diucapkan dengan tinggi nada atau keras yang berbeda, kita akan dapat mendengar bahwa [a] yang pertama lain daripada [a] yang kedua dalam hal tinggi (nada) atau keras lembutnya.

Bright (1992) menambahkan bahwa fonetik akustik menyelidiki gelombang suara sebagai peristiwa fisika atau fenomena alam yang membentuk hubungan antara pembicara dengan pendengar. Gelombang-gelombang udara yang bergerak keluar akan mengeluarkan gelombang suara. Artinya akibat pergeseran molekul-molekul udara yang mengakibatkan getaran. Bergeraknya molekul-molekul yang lain dan molekul yang lain mendorong molekul udara yang lain lagi, dan begitu seterusnya sampai membentuk gelombang suara itu, maka ada beberapa yang harus diperhatikan, yaitu frekuensinya, intensitasnya dan durasinya.

2.1.2.1 Frekuensi

Menurut Lehiste (1970) frekuensi adalah jumlah getaran yang didasarkan pada beberapa banyak gelombang tersebut dalam masa satu atau detik. Frekuensi juga menentukan titik nada atau nada. Titik nada disebut juga intonasi yang memiliki sistem tingkatan naik dan turun bunyi serta keragaman pada rangkaian nada ujaran di dalam bahasa. (Siregar 2000). Namun hal tersebut sangat sulit untuk mendeskripsikan frekuensi bunyi bahasa secara konkrit, sebab bunyi bahasa itu dapat diujarkan akan tetapi tidak dapat diamati secara akurat

2.1.2.2 Nada Dasar

Nada Dasar (ND) dapat digunakan untuk menyebut frekuensi dasar nada awal yang sesuai dengan sebuah alir nada atau sebuah kontur (Halim dalam Sugiyono 2003). Kajian ini menetapkan nada awal itu sebagai dasar acuan pendeskripsian, yakni pola perubahan nada di dalam alir nada dan kontur intonasi akan dideskripsikan dengan cara memperhatikan ukuran perbedaan nada.

2.1.2.3 Nada Final

Nada Final (NF) adalah nada yang terdapat pada akhir kontur intonasi secara keseluruhan. Nada ini dapat memisahkan antara satu kontur dengan kontur yang lain dan disebut dengan batas final. Oleh karena itu perbedaan struktur melodik tuturan dari modus deklaratif, interogatif dan imperatif didasarkan pada tinggi nada final.

2.1.2.4 Puncak Nada

Puncak nada digunakan untuk menyebut prominensi tertinggi dalam sebuah alir nada. Dalam kaitannya dengan Fo puncak nada adalah Fo tertinggi dalam sebuah alir nada, sedangkan lawan dari nada puncak adalah lembah.

2.1.2.5 Julat Nada

Julat Nada adalah rentang Fo dalam sebuah ujaran. Nada dasar ditentukan dengan menghitung selisih Fo tertinggi dan Fo terendah.

2.1.2.6 Alir Nada

Alir nada adalah komposisi nada-nada dalam domain konstituen pembentuk suara. Sebuah alir nada dapat digambarkan atas dasar perbandingan atau perubahan tinggi Fo. Sugiyono (2003), konsep alir nada ini kurang lebih tidak ada perbedaan dengan konsep pola nada kombinasi nada dalam domain kelompok jeda atau tona.

2.1.2.7 Kontur Intonasi

Kontur Intonasi adalah perpaduan nada yang dapat memberi ciri melodik tuturan pada konteks modus, dan juga dapat membentuk struktur melodik sebuah tuturan. Sesungguhnya intonasi dianalisis sebagai kontur ada didalamnya variasi tingkat tinggi nada.

2.1.2.8 Jeda

Jeda adalah hentian sesaat antara segmen dengan segmen berikutnya dalam sebuah tuturan. Jeda digunakan sebagai pembatas konstituen pokok ujaran seperti antara klausa yang satu dengan klausa yang lainnya.

2.1.3 Fonetik Bahasa Arab علم الأصوات (ʿilmu al aṣwāt)

Fonetik adalah ilmu yang menyelidiki bunyi-bunyi dalam bahasa tanpa memperhatikan fungsinya dalam membedakan makna. (Basyar :2000) mengatakan bahwa Ilmu Al Aṣwāt adalah studi tentang bunyi pada saat diucapkan dan membawa pengaruh kepada pendengaran tanpa memperhatikan makna suara tersebut dalam bahasa tertentu.

Menurut Al Tawwab (1997) Ilmu Al Aṣwāt adalah; العلم الذي يدرس الصوت " (*al ʿilmu allaḍī yudarrisu al ṣawta al insaniya min wijhati al naẓari al luyawiyah*). Artinya; " *suatu ilmu yang mempelajari bunyi suara manusia dari aspek kebahasaan*". Menurut Al Khauli (1982) Ilmu Al Aṣwāt adalah ilmu yang mempelajari tentang pembentukan, perpindahan dan penerimaan bunyi bahasa.

2.1.3.1 Bunyi Vokal Bahasa Arab

Sistem bunyi bahasa Arab di dalam penelitian ini dikaji dari sudut pendekatan fonetik eksperimental yaitu menyelidiki bunyi – bunyi bahasa berdasarkan intensitas, durasi, tekanan dan tinggi rendahnya. Bunyi vokal (*ṣā-it*) yaitu;

" الأصوات التي تخرج من الجهاز الصوتي والتي تفتقد وجود أي إعتراض من قبل أعضاء النطق سواء بالغلاق أو بالتضييق أثناء نطقها "

(*al aṣwāt allati taḫruju min al jihāzi al ṣauti wa allati taftaqidu wujuda ayyi ṣitirāḍin min qibali aṣḍāi al nuṭqi sawāun bi al ḡalqi auw bi altaḍyīqi aḥnāi nuṭqiha*) artinya; bunyi-bunyi yang keluar dari alat ucap yang tidak mendapat hambatan sedikitpun baik secara tertutup maupun adanya penyempitan di saat penuturannya.

Dalam bahasa Arab ada tiga macam bunyi vokal yaitu; bunyi [a / u / i]. Berdasarkan panjang pendeknya bunyi vokal dapat dibagi kepada dua macam yaitu;

(1) vokal pendek (*ṣaut qaṣīrah*)

bunyi vokal [a] dilambangkan dengan [—] disebut *fathah* posisinya terletak di atas bunyi konsonan. Contoh: [فَتْحَ / *fa-ta-ḥa*] artinya; membuka,

- bunyi vokal [u] dilambangkan dengan [—] disebut *ḍummaḥ* posisinya terletak di atas bunyi konsonan. Contoh: [كُتُبُ / *ku-tu-bun*] artinya; banyak buku.
- bunyi vokal [i] dilambangkan dengan [—] disebut *kasrah* posisinya terletak di bawah bunyi konsonan. Contoh: [مِن / *min*] artinya; dari.

(2) vokal panjang (*ṣaut ṭawīlah*)

- bunyi vokal [ā] disebut *alif* dilambangkan dengan [ْ] posisinya terhubung dengan bunyi konsonan. Contoh: [بَابَ / *bā-bun*] artinya; pintu.
- bunyi vokal [ū] dilambangkan dengan [و] disebut *wāu* posisinya terhubung dengan bunyi konsonan. Contoh: [نُورَ / *nū-run*] artinya; cahaya.
- bunyi vokal [ī] dilambangkan dengan [ي] disebut *yāʾ* posisinya terhubung dengan bunyi konsonan. Contoh : [صَدِيقَ / *ṣa-dī-qun*] artinya; teman.

2.1.3.2 Bunyi Konsonan Bahasa Arab

Bunyi konsonan disebut (الصوامت) *al-ṣawāmit* yaitu; bunyi yang dihasilkan dengan melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. Bunyi ini tidak tampak ada urgensinya untuk membuat semacam standar seperti halnya pada vokal, karena satu konsonan jarang mempunyai variasi seperti yang dipakai pada vokal. Dengan kata lain perbedaan bunyi antara konsonan tidak begitu halus dan detail seperti pada vokal. Contoh, bunyi /s/, bunyi ini tidak ada perbedaan yang mencolok antara bunyi bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, bahasa Arab dan bahasa lainnya.

2.1.3.2.1 Menurut Cara Artikulasi

Bunyi konsonan menurut cara artikulasi yaitu bagaimana tindakan atau perlakuan terhadap arus udara yang baru keluar dari glotis dalam menghasilkan bunyi konsonan itu (Chaer : 2009). Maka menurut cara artikulasi bunyi dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Bunyi Letupan الأصوات الانفجارية (*al infijāriyyah*) yaitu; bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup rapat sehingga udara terhenti seketika, lalu dilepaskan kembali secara tiba-tiba.

Contoh: bunyi [b / ب]

posisi awal : باب / *bā bun* artinya; pintu

posisi tengah :	ابن / <i>ibnun</i>	artinya ; anak laki-laki
posisi akhir :	كتاب / <i>kitā bun</i>	artinya; buku
- bunyi [d / د]		
posisi awal :	دينار / <i>dinar</i>	artinya; uang dinar
posisi tengah :	بدن / <i>badan</i>	artinya ; tubuh
posisi akhir :	أسد / <i>asad</i>	artinya; singa
- bunyi [t / ت]		
posisi awal :	تمر / <i>tamr</i>	artinya; buah kurma
posisi tengah :	وتر / <i>witr</i>	artinya ; ganjil
posisi akhir :	ميت / <i>mayyit</i>	artinya; mayat
- bunyi [ḍ / ض]		
posisi awal :	ضرورة / <i>ḍarūrah</i>	artinya; darurat
posisi tengah :	أفضل / <i>aḥḍal</i>	artinya ; lebih utama
posisi akhir :	فرض / <i>farḍ</i>	artinya; harus
- bunyi [ṭ / ط]		
posisi awal :	طاعة / <i>tāṣah</i>	artinya; taat
posisi tengah :	خطبة / <i>ḥuṭbah</i>	artinya ; pidato
posisi akhir :	لواط / <i>liwāṭ</i>	artinya; sodomi
- bunyi [k / ك]		
posisi awal :	كرسي / <i>kursiy</i>	artinya; kursi
posisi tengah :	فكر / <i>fikr</i>	artinya ; pikir
posisi akhir :	شرك / <i>firk</i>	artinya; sekutu
- bunyi [q / ق]		
posisi awal :	قبر / <i>qabr</i>	artinya; kuburan
posisi tengah :	عقل / <i>ṣaql</i>	artinya ; akal

posisi akhir : حق / *ḥaq* artinya; kebenaran

- bunyi [ʔ / ء]

posisi awal : أمر / *ʔamr* artinya; perintah

posisi tengah : فائدة / *fāidah* artinya ; kegunaan

posisi akhir : لواء / *liwāʔ* artinya; bendera

2. Bunyi Paduan الأصوات المركبة (al aṣwāt al murakkabah) yaitu, bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup rapat tetapi kemudian dilepas secara berangsur-angsur.

Contoh:

- bunyi [ǰ / ج]

posisi awal : جدول / *ǰadwal* artinya; roster

posisi tengah : مجموع / *maǰmuʕ* artinya ; kumpulan

posisi akhir : خروج / *ḫurūǰ* artinya; keluar

3. Bunyi Nasal / الأصوات الأنفية (al aṣwāt al anfiyyah) yaitu, bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara yang lewat rongga mulut ditutup rapat tetapi arus udara dialirkan lewat rongga hidung.

Contoh:

- bunyi [m / م]

posisi awal : مكتبة / *maktabah* artinya; perpustakaan

posisi tengah : سمك / *samak* artinya ; ikan

posisi akhir : رسم / *rasm* artinya; lukisan

- bunyi [n / ن]

posisi awal : نور / *nūr* artinya; cahaya

posisi tengah : منير / *munīr* artinya ; penerang

posisi akhir : أسنان / *asnān* artinya; gigi

4. Bunyi Getaran الأصوات التكرارية (al aṣwāt al tiktāriyyah) yaitu, bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup dan dibuka berulang-ulang secara cepat.

Contoh:

- bunyi [r / ر]

posisi awal : رمي / *ramā* artinya; melempar

posisi tengah : مرض / *marad* artinya; penyakit

posisi akhir : سرير / *sarīr* artinya; tempat tidur

5. Bunyi Samping الأصوات الجانبية (al aṣwāt aljānibiyyah) yaitu, bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup sedemikian rupa sehingga udara masih bisa keluar melalui salah satu atau kedua sisi-sisinya.

Contoh:

- bunyi [l / ل]

posisi awal	:	ليل / <i>lail</i>	artinya; malam hari
posisi tengah	:	قلب / <i>qalbun</i>	artinya; hati
posisi akhir	:	عمل / <i>ʿamal</i>	artinya; pekerjaan

6. Bunyi Geseran الأصوات الإحتكاكية (al aṣwāt al iḥtikākiyyah) yaitu; bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara dihambat sedemikian rupa sehingga udara tetap dapat keluar.

Contoh:

- bunyi [f / ف]

posisi awal	:	فهم / <i>fahm</i>	artinya; mengerti
posisi tengah	:	حافظ / <i>ḥāfiẓ</i>	artinya; penghapal
posisi akhir	:	صف / <i>ṣāff</i>	artinya; barisan

- bunyi [θ / ث]

posisi awal	:	ثلج / <i>ḥalj</i>	artinya; es
posisi tengah	:	اثنان / <i>iḥnān</i>	artinya; dua
posisi akhir	:	بحث / <i>baḥḥ</i>	artinya; mencari

- bunyi [z / ظ]

posisi awal	:	ظهر / <i>ẓahr</i>	artinya; punggung
posisi tengah	:	عظم / <i>ʿaẓm</i>	artinya; tulang
posisi akhir	:	لفظ / <i>lafẓun</i>	artinya; lafal

- bunyi [s / س]

posisi awal	:	سالم / <i>sālim</i>	artinya; sehat
posisi tengah	:	يسر / <i>yusr</i>	artinya; kemudahan
posisi akhir	:	أساس / <i>asās</i>	artinya; dasar

- bunyi [z / ز]

posisi awal	:	زهرة / <i>zahrah</i>	artinya; bunga
posisi tengah	:	جزاء / <i>jazāʿ</i>	artinya; balasan
posisi akhir	:	رمز / <i>ramz</i>	artinya; lambang
- bunyi [ش / ʃ]			
posisi awal	:	شك / <i>fak</i>	artinya; ragu
posisi tengah	:	دهشة / <i>dahfah</i>	artinya; kagum
posisi akhir	:	فرش / <i>furf</i>	artinya; tikar
- bunyi [خ / χ]			
posisi awal	:	خروج / <i>χurūj</i>	artinya; keluar
posisi tengah	:	بخيل / <i>baχīl</i>	artinya; kikir
posisi akhir	:	وسخ / <i>wasax</i>	artinya; kotor
- bunyi [غ / γ]			
posisi awal	:	غريب / <i>γarīb</i>	artinya; aneh
posisi tengah	:	مغرب / <i>mayrib</i>	artinya; tempat terbenam
posisi akhir	:	فارغ / <i>fāriγ</i>	artinya; kosong
- bunyi [ح / ħ]			
posisi awal	:	حاضر / <i>ħādīr</i>	artinya; ada
posisi tengah	:	محامي / <i>maħāmi</i>	artinya; pengacara
posisi akhir	:	نكاح / <i>nikāħ</i>	artinya; kawin
- bunyi [ه / h]			
posisi awal	:	هداية / <i>hidāyah</i>	artinya; petunjuk
posisi tengah	:	جاهز / <i>jāhiz</i>	artinya; tersedia
posisi akhir	:	تاه / <i>tāha</i>	artinya; mencari
- bunyi [ع / ʿ]			
posisi awal	:	عدالة / <i>ʿadālah</i>	artinya; keadilan
posisi tengah	:	دعوة / <i>daʿwah</i>	artinya; mengajak

posisi akhir : جماع / *jimāf* artinya; bersetubuh

2.1.3.2.2 Bunyi Konsonan Dari Segi Tempat Artikulasi

Bunyi konsonan dapat diklasifikasikan berdasarkan tempat artikulasi yaitu tempat terjadinya bunyi konsonan, atau tempat bertemunya artikulator aktif dan artikulator pasif. Menurut (Al Tawwāb : 1997) bunyi konsonan dari segi tempat artikulasi dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Bunyi Bilabial شفوية (fawāyiyah) yaitu; bunyi yang dihasilkan dari bibir atas dan bibir bawah.

Contoh:

- bunyi [b / ب]

posisi awal : باب / *bābun* artinya; pintu

posisi tengah : ابن / *ibnu* artinya; anak laki-laki

posisi akhir : كتاب / *kitāb* artinya; buku

- bunyi [m / م]

posisi awal : موز / *mauz* artinya; pisang

posisi tengah : عمر / *ʿimrun* artinya; usia

posisi akhir : عمّ / *ʿammun* artinya; paman

- bunyi [w / و]

posisi awal : ورقة / *waraqatun* artinya; kertas

posisi tengah : مرواحة / *mirwāḥah* artinya; kipas angin

posisi akhir : دلو / *dalwun* artinya; timba

2. Bunyi labiodental الشفوية الأسنانية (al fawāyiyah al asnāniyyah) yaitu; bunyi yang dihasilkan dari bibir dan bersentuhan dengan gigi.

Contoh;

- bunyi [f / ف]

posisi awal : فكر / *fikr* artinya; pikir

posisi tengah : لفظ / *lafz* artinya; lafal

posisi akhir : ملف / *malaf* artinya; map

3. Bunyi Interdental الأسنانية (al asnāniyyah) yaitu; bunyi yang dihasilkan dari gigi atas dan pinggir lidah.

Contoh:

- bunyi [z / ظ]

posisi awal	:	ظاهر / <i>zāhir</i>	artinya; nyata
posisi tengah	:	نظام / <i>nizām</i>	artinya; aturan
posisi akhir	:	لفظ / <i>lafz</i>	artinya; lafal

- bunyi [ḏ / ذ]

posisi awal	:	ذلك / <i>ḏālika</i>	artinya; itu
posisi tengah	:	لذة / <i>laḏḏah</i>	artinya; lezat
posisi akhir	:	لذيذ / <i>laḏīḏ</i>	artinya; enak

- bunyi [θ / ث]

posisi awal	:	ثمر / <i>ḥamar</i>	artinya; berbuah
posisi tengah	:	كثير / <i>kaḥīr</i>	artinya; banyak
posisi akhir	:	حدث / <i>ḥadaḥ</i>	artinya; terjadi

4. Bunyi Alveodental اسنانية لثوية (asnāniyyah laḥawiiyyah) yaitu, bunyi yang dihasilkan dari gusi dan bagian depan lidah.

Contoh:

- bunyi [d / د]

posisi awal	:	دلو / <i>dalwun</i>	artinya; timba berbuah
posisi tengah	:	مدح / <i>madḥ</i>	artinya; pujian banyak
posisi akhir	:	ولد / <i>walad</i>	artinya; anak laki-laki

- bunyi [ḏ / ض]

posisi awal	:	ضلالة / <i>ḏalālah</i>	artinya; sesat berbuah
posisi tengah	:	قضاء / <i>qaḏāʿ</i>	artinya; melaksanakan
posisi akhir	:	أبيض / <i>abyaḏ</i>	artinya; putih terjadi

- bunyi [t / ت]

posisi awal	:	تمر / <i>tamr</i>	artinya; kurma
posisi tengah	:	كتاب / <i>kitāb</i>	artinya; buku

posisi akhir	:	بيت / <i>bait</i>	artinya; rumah
- bunyi [٤ / ط]			
posisi awal	:	طاعة / <i>ṭāʿah</i>	artinya; patuh
posisi tengah	:	قطع / <i>qaṭʿ</i>	artinya; putus
posisi akhir	:	قط / <i>qiṭṭun</i>	artinya; kucing
- bunyi [z / ز]			
posisi awal	:	زيت / <i>zait</i>	artinya; minyak
posisi tengah	:	منزل / <i>manzil</i>	artinya; rumah
posisi akhir	:	موز / <i>mauz</i>	artinya; pisang
- bunyi [s / س]			
posisi awal	:	سلام / <i>salām</i>	artinya; sejahtera
posisi tengah	:	مسلم / <i>muslim</i>	artinya; orang islam
posisi akhir	:	أساس / <i>asās</i>	artinya; dasar
- bunyi [ṣ / ص]			
posisi awal	:	صباح / <i>ṣabāh</i>	artinya; pagi
posisi tengah	:	نصر / <i>naṣr</i>	artinya; pertolongan
posisi akhir	:	إخلاص / <i>iḫlāṣ</i>	artinya; tulus

5. Bunyi Alveolar لثوئية (laṭhawīyyah) yaitu; bunyi yang dihasilkan dari gusi dan bagian pinggir lidah.

Contoh:

- bunyi [r / ر]			
posisi awal	:	رف / <i>raff</i>	artinya; rak
posisi tengah	:	تراب / <i>turāb</i>	artinya; debu
posisi akhir	:	سرير / <i>sarīr</i>	artinya; ranjang
- bunyi [l / ل]			
posisi awal	:	ليل / <i>lail</i>	artinya; malam

posisi tengah :	رسالة / <i>risālah</i>	artinya; surat
posisi akhir :	سهل / <i>sahl</i>	artinya; mudah
- bunyi [n / ن]		
posisi awal :	نوم / <i>naum</i>	artinya; tidur
posisi tengah :	جندي / <i>jundiyyun</i>	artinya; tentara
posisi akhir :	ابن / <i>ibnu</i>	artinya; anak laki-laki

6. Bunyi Apiko-prepalatal الغارية (*al ghāriyah*) yaitu; bunyi ini terjadi bila artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gusi bagian belakang atau langit-langit keras depan.

Contoh:

- bunyi [ʃ / ش]		
posisi awal :	شمس / <i>fams</i>	artinya; matahari
posisi tengah :	عشرة / <i>ʿašarah</i>	artinya; sepuluh
posisi akhir :	ريش / <i>rīf</i>	artinya; bulu ayam
- bunyi [j / ج]		
posisi awal :	جيران / <i>jīrān</i>	artinya; tetangga
posisi tengah :	حجرة / <i>ḥujrah</i>	artinya; kamar
posisi akhir :	درج / <i>durj</i>	artinya; laci
- bunyi [y / ي]		
posisi awal :	يوم / <i>yaum</i>	artinya; hari
posisi tengah :	نيام / <i>niyām</i>	artinya; tidur
posisi akhir :	رأي / <i>raʿyūn</i>	artinya; pandangan

7. Bunyi Platal طبقيّة (*ṭabaqiyyah*) yaitu; bunyi yang dihasilkan dari langit-langit mulut dan bagian tengah lidah.

Contoh:

- bunyi [k / ك]		
posisi awal :	كلب / <i>kalbun</i>	artinya; anjing
posisi tengah :	بكر / <i>bikr</i>	artinya; anak gadis

posisi akhir : سمك / *samak* artinya; ikan

Contoh:

- bunyi [ڤ / غ]

posisi awal : غلام / *ḡulām* artinya; anak kecil

posisi tengah : صغير / *ṣayīr* artinya; kecil

posisi akhir : فارغ / *fāriy* artinya; kosong

Contoh:

- bunyi [خ / ح]

posisi awal : خروج / *ḡurūj* artinya; keluar

posisi tengah : آخر / *āḡir* artinya; akhir

posisi akhir : فراخ / *firāḡ* artinya; ayam

8. Bunyi Uvular لهوية (lahawiyah) yaitu; bagian langit-langit mulut yang menonjol ke bawah sedang bagian belakang lidah tidak sampai pada batas bersentuhan dengan bagian langit-langit mulut.

Contoh:

- bunyi [ق / q]

posisi awal : قلم / *qalam* artinya; pena

posisi tengah : مقعد / *maqʿad* artinya; bangku

posisi akhir : صديق / *ṣadīq* artinya; teman

9. Bunyi Laringal حلقية (ḡalaqiyyah) yaitu; bunyi yang terjadi bila artikulatornya adalah sepasang pita suara.

Contoh:

- bunyi [ح / ħ]

posisi awal : حارس / *ḡāris* artinya; penjaga

posisi tengah : صحيفة / *ṣaḡīfah* artinya; koran

posisi akhir : صباح / *ṣabāḡ* artinya; pagi

- bunyi [ع / ʿ]

posisi awal : عمر / *ʿumar* artinya; umar

posisi tengah : بعير / *baʿīr* artinya; unta

posisi akhir : بيع / *baiyʿ* artinya; jual

10. Bunyi Glotal حنجرية (ḥanjariyyah) yaitu; bunyi yang dihasilkan dari bagian tenggorokan menjadi satu-satunya artikulator untuk menghasilkan suara.

Contoh:

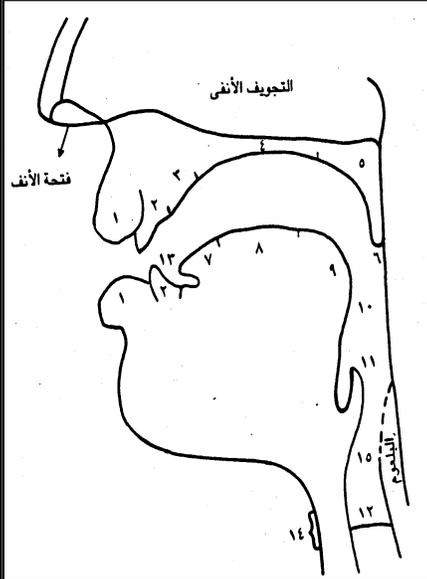
- bunyi [ʔ / ء]

posisi awal :	أمر / ʔamr	artinya; perintah
posisi tengah :	رأي / raʔyu	artinya; pendapat
posisi akhir :	قرأ / qaraʔ	artinya; baca

- bunyi [h / هـ]

posisi awal :	هاتف / hātif	artinya; telepon
posisi tengah :	مهنة / mihnah	artinya; profesi
posisi akhir :	تاه / tāh	artinya; hilang

: أعضاء النطق Alat Ucap

	<p>Alat ucap (أعضاء النطق) adalah termasuk anggota tubuh yang berfungsi sebagai sumber bunyi, yang dapat dipilah menjadi 3 bagian, pertama; rongga mulut, kedua; tenggorokan dan ketiga; rongga badan. Alat ucap yang ada di rongga mulut dinamakan artikulator (مخرج). Sedangkan rongga hidung bukan termasuk artikulator akan tetapi dia berfungsi untuk mengalirkan udara sehingga terjadi bunyi sengau disebut (غنة). Di antara dua rongga yaitu rongga mulut dan rongga hidung terdapat langit-langit lunak yang berfungsi membuka dan menutup aliran udara yang melalui rongga hidung. Paru-paru yang ada dalam rongga badan berfungsi untuk memompa udara dalam proses produksi bunyi. Artikulator dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu artikulator aktif dan artikulator pasif. Artikulator aktif adalah alat ucap yang aktif bergerak membentuk hambatan aliran udara, yaitu terdiri dari bibir bawah dan lidah. Adapun artikulator pasif adalah alat ucap yang diam dan berfungsi sebagai daerah artikulasi, yaitu lokasi tempat artikulator aktif menghambat aliran udara.</p>
<p>pinggir lidah : طرف اللسان rongga hidung : التجويف الأنف langit-langit : اللهاة tenggorokan : الحنجرة getar bunyi : الأوتار الصوتية saluran tenggorokan : فتحة البلعوم</p>	

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pengantar

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menggunakan metode lapangan dan kepustakaan. Metode lapangan digunakan untuk menghimpun data pemakaian bahasa Arab yang digunakan oleh mahasiswa pembelajar bahasa Arab dan penutur asli bahasa Arab.

Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena bunyi bahasa Arab yang dituturkan oleh pembelajar bahasa Arab. Metode inilah yang digunakan untuk mengetahui frekuensi pada bunyi tuturan bahasa Arab dalam modus kalimat deklaratif, interogatif dan imperatif.

Pada penelitian ini, pendekatan instrumental yang dilakukan dengan bantuan alat ukur yang akurat yaitu dengan perangkat lunak Praat, sedangkan pengukuran dan pendeskripsian bunyi tuturan dilakukan dengan mengadopsi tahapan dalam ancangan IPO (Institut Voor Perceptie Onderzoek). Proses teori IPO dimulai dari tuturan kemudian untuk memperoleh kurva melodik tuturan itu, dilakukan pengukuran frekuensi. Bunyi target yang diteliti adalah bunyi suprasegmental yang berhubungan dengan bunyi vokal dengan mengukur frekuensi dalam modus kalimat tuturan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Perekaman suara untuk penelitian ini dilakukan di ruang Laboratorium Bahasa Universitas Al Washliyah Medan pada tanggal 10 Januari 2017 terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam beralamat di jalan Sisingamangaraja No.5 kota Medan.

3.3 Data dan Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari rekaman tuturan lisan empat orang responden dan dua orang responden penutur asli Arab. Bentuk data yang diteliti adalah tuturan-tuturan yang dibuat dalam kalimat Bahasa Arab (BA) dengan modus deklaratif, interogatif dan imperatif. Di dalam praktik percakapan BA tiga modus kalimat ini selalu dipakai oleh penutur asli bagi semua tingkatan usia dalam berkomunikasi. Pilihan terhadap tiga modus ini sangat tepat untuk diteliti karena bunyi tuturan target merupakan modus pertanyaan, pernyataan dan perintah diantaranya adalah; (1) tuturan interogatif yaitu tuturan tanya yang menggunakan kata tanya yang dapat menanyakan perbuatan seseorang. Tuturan tanya itu adalah:

متى يذهب أحمد إلى السوق ؟

(*matā yadzhabu Ahmad ilā assūqi ?*)

(*matā yaḏhabu Ahmad ilā alsūqi ?*)

artinya; *kapankah pergi Ahmad ke pasar?*

أين تضع قلمي؟

(*aina tadhau ' qalamī ?*)

(*aina taḏaʿu qalamī ?*)

artinya ; *di manakah kamu letakkan pena ku?*

ماذا تتناول في العشاء ؟

(*mādzā tatanāwalu fī al 'asyā i*)
 (*māḍā tatanāwalu fī alṣafāi*)
 artinya ; *kapankah kamu makan malam?*

(2) tuturan deklaratif yaitu; tuturan yang menyatakan informasi atau berita yang disampaikan melalui alat ujar . Tuturan itu adalah;

أكلت الأرز مع الدجاج في الغداء
 (*akaltu al aruzza ma'a addajāji fī alghadā i*)
 (*akaltu al aruzza maṣa aldajāji fī alyadāi*)
 artinya; *saya sudah makan nasi dengan ayam pada siang hari.*

يشرب الطفل كوبا من اللبن الصافي .
 (*yasyrabu attiflu kūban min al labani asshāfi*)
 (*yafrabu alṭiflu kūban min allabani alṣāfi*)
 artinya; *anak itu sedang minum secangkir susu murni.*

(3) tuturan imperatif yaitu; tuturan perintah yang diucapkan melalui alat ujar . Tuturan itu adalah ;

خذ هذا الكتاب يا عثمان !
 (*khudz hādzā alkitāba yā 'utsmān !*)
 (*ḡuḍ hāḍā alkitāba yā ṣuṡmān !*)
 artinya; *ambillah buku ini wahai Usman!*

Sumber data penelitian diperoleh dari pembelajar bahasa Arab semester dua di Universitas Al Washliyah kota Medan dan penutur asli bahasa Arab berkebangsaan Saudi Arabia Saat ini mereka adalah utusan dari kerajaan Saudi Arabia sebagai tenaga pendidik bahasa Arab dan studi keislaman di Sekolah Tinggi Agama Islam Al Sunnah Tanjung Morawa kabupaten Deli Serdang.

Perbandingan ini dilakukan untuk membandingkan bunyi-bunyi BA oleh pembelajar bahasa Arab dan dua penutur asli. Kedua penutur asli memiliki kualifikasi pendidikan strata dua pada bidang bahasa Arab di King Saud University Riyadh, Saudi Arabia.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data penelitian ini adalah metode rekam catat dan transkripsi ragam lisan atau tuturan yang meliputi bentuk tuturan interogatif, deklaratif dan imperatif. Peneliti melakukan rekaman ujaran kalimat target dari penutur asli yang kesehariannya memakai bahasa Arab sebagai model dalam penelitian. Data tertulis ini dibaca oleh penutur asli dan kemudian direkam oleh peneliti agar dapat dilakukan transkripsi.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui perekaman menggunakan alat perekam dengan menggunakan Sony Stereo Casette Corder yang dilengkapi dengan headset mic SHURE model SM 10 A. Tahap-tahap yang digunakan adalah dengan mengarahkan responden untuk menuturkan kalimat target dalam bahasa Arab di dalam ruang tertutup agar terhindar dari suara-suara bising yang dapat mengganggu hasil rekaman lebih jelas dan tidak ada *noise*.

3.5 Teknik Pengolahan Data

Semua data yang terkumpul berbentuk rekaman tuturan bahasa Arab dapat digunakan sebagai dokumen dan inventaris. Data disimpan sebagai file dalam ADATA Micro SD dengan kapasitas 2 GB. Kemudian data dipindahkan ke laptop merk DELL. Sebelumnya, dalam laptop sudah diinstall perangkat lunak (*software*) dan diolah dengan menggunakan alat bantu komputer program Praat versi 4.0.27. karena program ini adalah program yang sangat sederhana tetapi dapat melakukan analisis akustik dengan akurasi yang tinggi dan tidak memerlukan media penyimpanan yang besar. Alat ini dapat secara mudah melakukan pengukuran frekuensi, intensitas dan durasi tuturan yang dikembangkan pertama sekali di Amsterdam.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Enam tuturan di bawah ini dijadikan dasar dalam pemerian kontur nada dan ujaran yang telah distilisasi kemudian dipilah berdasarkan penutur, yaitu empat penutur pembelajar BA di Universitas Al Washliyah Medan dan dua penutur asli tenaga pengajar bahasa Arab di Sekolah Tinggi Agama Islam Al Sunnah Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Enam tuturan yang dipilih dalam penelitian ini antara lain;

- Tuturan deklaratif terdiri atas dua kalimat yaitu:

1)	BA	أكلت الأرز مع الدجاج في الغداء
		<i>akaltu al aruzza maʿa aldajāji fī alḡadāi</i>
	BI	<i>saya sudah makan nasi dengan ayam pada siang hari</i>

2)	BA	يشرب الطفل كوبا من اللبن الصافي
		<i>yaʿrabu alṭiflu kūban min allabani alṣāfi</i>
	BI	<i>anak itu minum secangkir susu murni</i>

- Tuturan interogatif terdiri atas tiga kalimat yaitu:

3)	BA	متى يذهب أحمد إلى السوق؟
		<i>matā yaḡhabu Aḡmad ilā alsūqi ?</i>
	BI	<i>kapankah pergi Ahmad ke pasar?</i>

4)	BA	أين تضع قلمي؟
		<i>aina taḡaʿsu qalamī ?</i>
	BI	<i>di manakah kamu letakkan pena ku?</i>

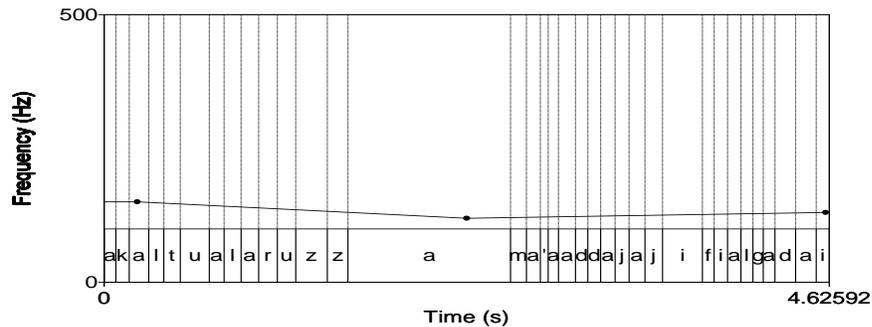
5)	BA	ماذا تتناول في العشاء؟
		<i>māḡā tatanāwalu fī alʿašāi</i>
	BI	<i>kapankah kamu makan malam?.</i>

- Tuturan imperatif terdiri atas satu kalimat yaitu;

6)	BA	خذ هذا الكتاب يا عثمان!
		<i>ḡuḡ ḡāḡā alkitāba yā ʿuṡmān !</i>
	BI	<i>ambillah buku ini wahai Usman!</i>

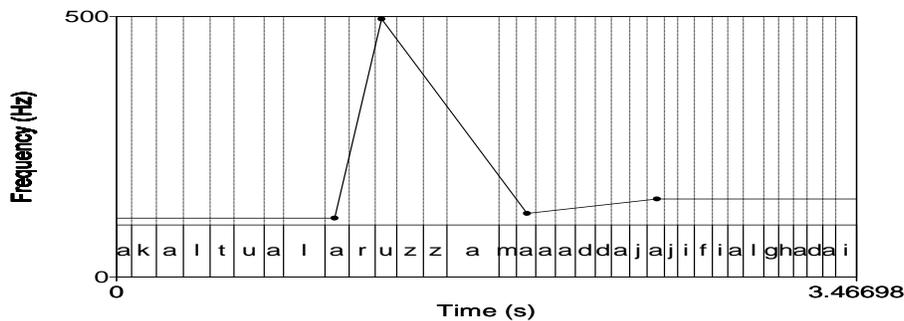
4.1.1 Frekuensi Tuturan Deklaratif [akaltu alaruzza maḥa aldajāji fī alyadāi] Pembelajar BA

Modus tuturan deklaratif [akaltu alaruzza maḥa aldajāji fī alyadāi] dituturkan oleh pembelajar BA (11110) menunjukkan getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata yang menghasilkan getaran bunyi yang berbeda pada tingkatan naik dan turun bunyi.



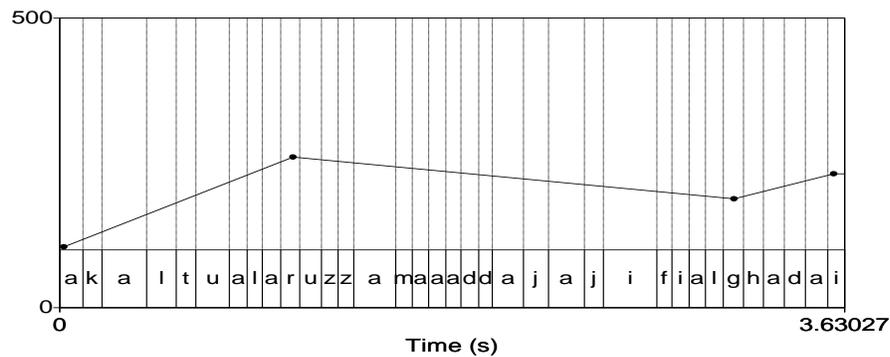
Gambar 4.1. Kontur nada pembelajar BA (11110)

Gambar 4.1 di atas menunjukkan kontur nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi vokal [a] dari kata [alaruzza]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 4.62 md.



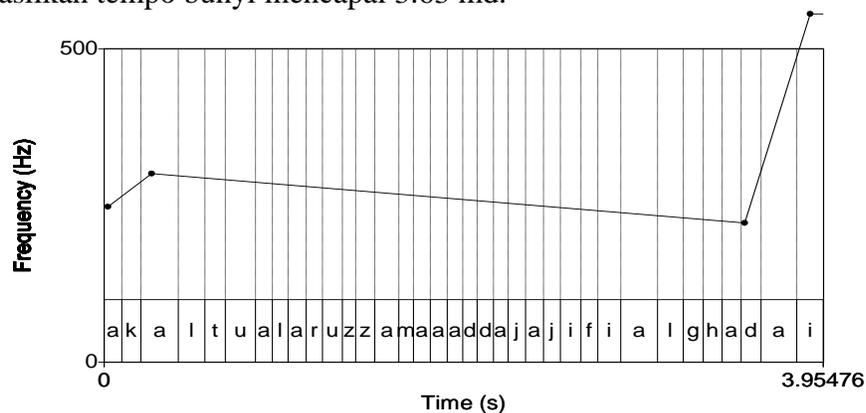
Gambar 4.2. Kontur nada pembelajar BA (21110)

Modus tuturan deklaratif [akaltu alaruzza maḥa aldajāji fī alyadāi] dituturkan oleh pembelajar BA (21110) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda pada tingkatan naik dan turun bunyi. Gambar 4.2 di atas menunjukkan titik nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi vokal [a] dari kata [alaruzza]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 3.46 md.



Gambar 4.3. Kontur nada pembelajar BA (32110)

Modus tuturan deklaratif [akaltu alaruzza maṣa aldajāji fī alyadāi] yang dituturkan oleh pembelajar BA (32110) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda pada tingkatan naik dan turun bunyi. Gambar 4.3 di atas menunjukkan titik nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi vokal [i] dari kata [aldajāji]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 3.63 md.



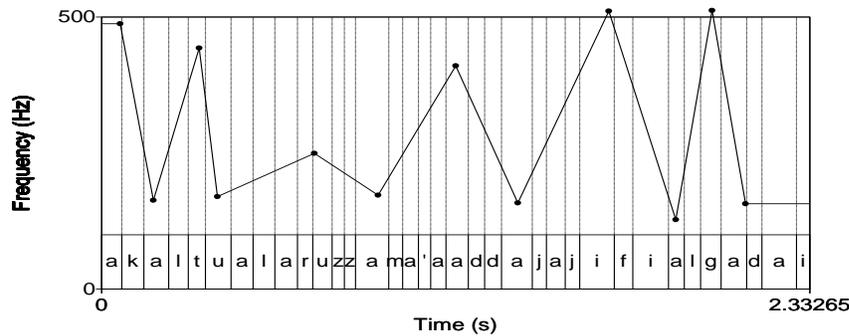
Gambar 4.4. Kontur nada pembelajar BA (42110)

Modus tuturan deklaratif [akaltu alaruzza maṣa aldajāji fī alyadāi] yang dituturkan oleh pembelajar BA (42110) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda pada tingkatan naik dan turun bunyi. Gambar 4.4 di atas menunjukkan titik nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi vokal [a] dari kata [alyadāi]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 3.95 md.

4.1.2 Tuturan Deklaratif [akaltu alaruzza maṣa aldajāji fī alyadāi] Penutur Asli

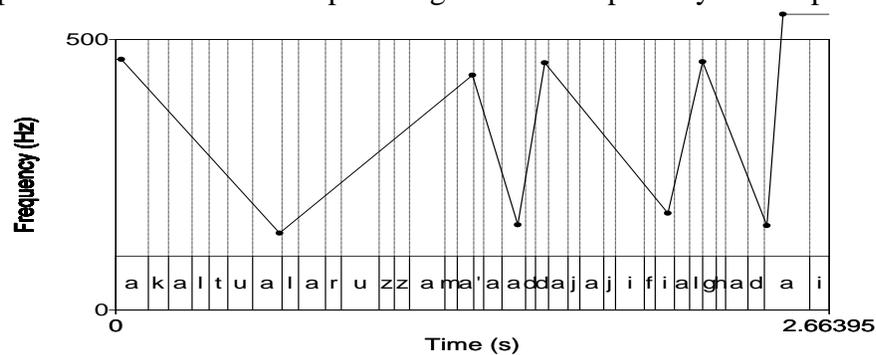
Modus tuturan deklaratif [akaltu alaruzza maṣa aldajāji fī alyadāi] yang dituturkan oleh penutur asli (53110) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi

pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda pada tingkatan naik dan turun bunyi.



Gambar 4.5. Kontur nada penutur asli (53110)

Gambar 4.5 di atas menunjukkan titik nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi vokal [i] dari kata [aldajāji]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 2.33 md

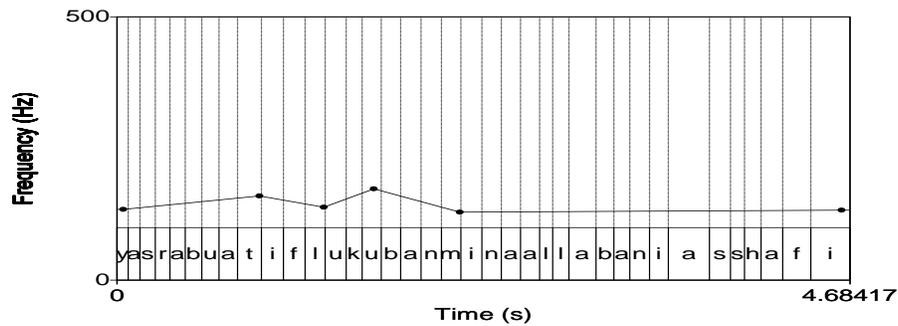


Gambar 4.6. Kontur nada penutur asli (63110)

Modus tuturan deklaratif [akaltu alaruzza ma'a aldajāji fī alyādāi] yang dituturkan oleh penutur asli (63110) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda pada tingkatan naik dan turun bunyi. Hal ini menunjukkan bahwa titik nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi vokal [i] dari kata [aldajāji]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 2.66 md.

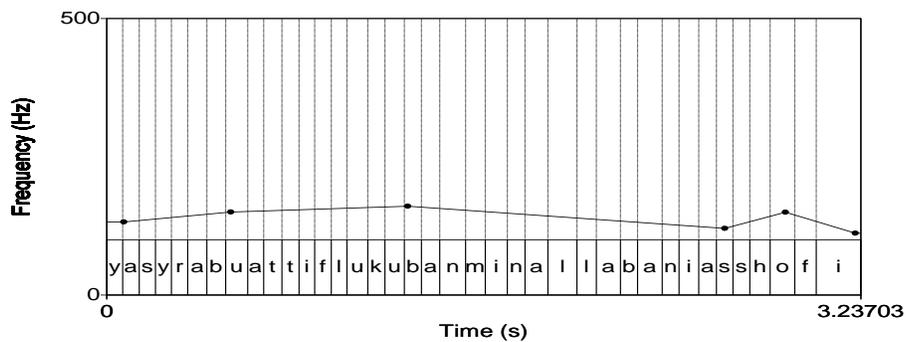
4.1.3 Tuturan Deklaratif [yafrabu alṭiflu kūban min allabani alšāfi] Pembelajar BA

Modus tuturan deklaratif [yafrabu alṭiflu kūban min allabani alšāfi] yang dituturkan oleh pembelajar BA (11120) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda pada tingkatan naik dan turun bunyi.



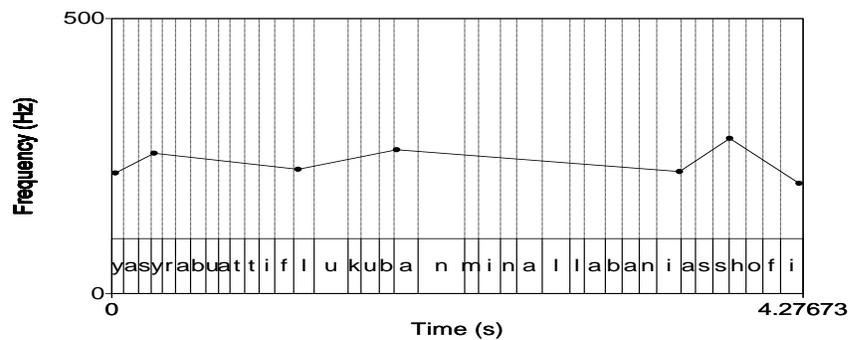
Gambar 4.7. Kontur nada pembelajar BA (11120)

Gambar 4.7 di atas menunjukkan titik nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi vokal [a] dari kata [alṣāfi]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 4.68 md.



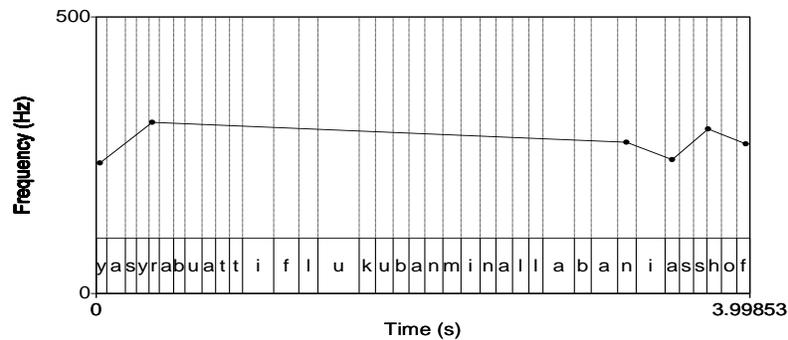
Gambar 4.8. Kontur nada pembelajar BA (21120)

Modus tuturan deklaratif [yaḡrabu alṡiflu kūban min allabani alṡāfi] yang dituturkan oleh pembelajar BA (21120) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda pada tingkatan naik dan turun bunyi. Gambar 4.8 di atas menunjukkan bahwa kontur nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi vokal [i] dari kata [alṡāfi]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 3.23 md.



Gambar 4.9. Kontur nada pembelajar BA (32120)

Modus tuturan deklaratif [yaʃrabu alʔiflu kūban min allabani alšāfi] yang dituturkan oleh pembelajar BA (32120) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda pada tingkatan naik dan turun bunyi. Hal ini menunjukkan bahwa kontur nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi konsonan [n] dari kata [kūban]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 4.27 md.

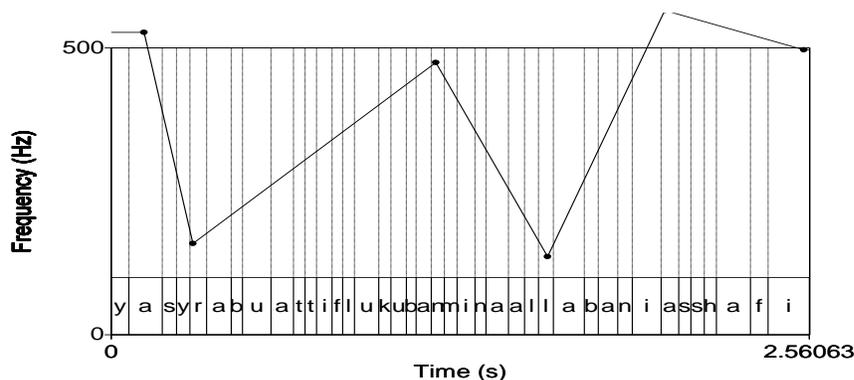


Gambar 4.10. Kontur nada pembelajar BA (42120)

Modus tuturan deklaratif [yaʃrabu alʔiflu kūban min allabani alšāfi] yang dituturkan oleh pembelajar BA (42120) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda pada tingkatan naik dan turun bunyi. Dinyatakan bahwa kontur nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi vokal [u] dari kata [alʔiflu]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 3.99 md.

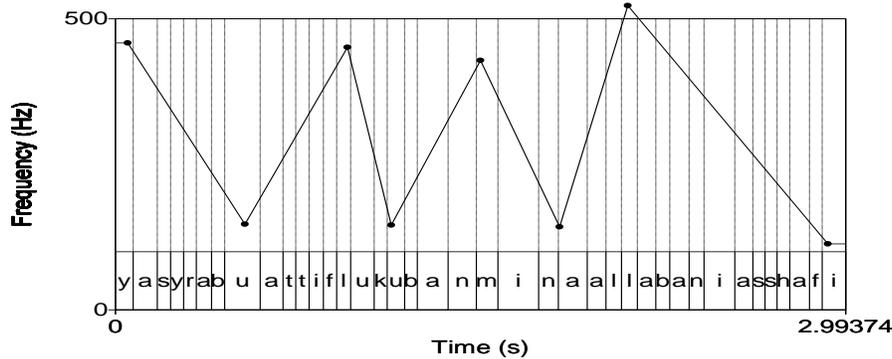
4.1.4 Tuturan Deklaratif [yaʃrabu alʔiflu kūban min allabani alšāfi] Penutur Asli

Modus tuturan deklaratif [yaʃrabu alʔiflu kūban min allabani alšāfi] yang dituturkan oleh penutur asli (53120) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda pada tingkatan naik dan turun bunyi.



Gambar 4.11. Kontur nada penutur asli (53120)

Gambar 4.11 di atas menunjukkan bahwa kontur nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi vokal [i] dari kata [alšāfi]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 2.56 md.

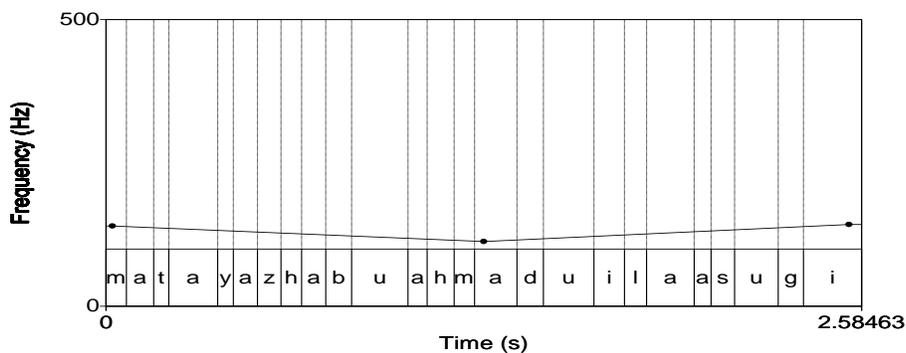


Gambar 4.12. Kontur nada penutur asli (63120)

Modus tuturan deklaratif [yafrabu alṭiflu kūban min allabani alšāfi] yang dituturkan oleh penutur asli (63120) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda pada tingkatan naik dan turun bunyi. Gambar 4.12 di atas menunjukkan bahwa kontur nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi vokal [i] dari kata [min]. Sehingga terjadi sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dan dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 2.99 md.

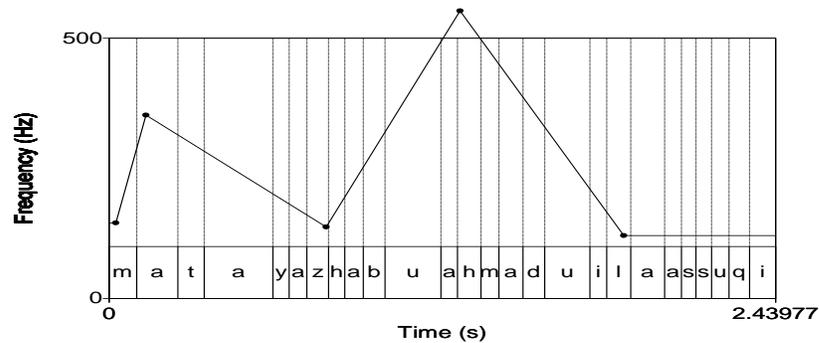
4.1.5 Tuturan Interogatif [matā yaḏhabu aħmad ilā alsūqi] Pembelajar BA

Modus tuturan interogatif [matā yaḏhabu aħmad ilā alsūqi] yang dituturkan oleh pembelajar BA (11210) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda pada tingkatan naik dan turun bunyi.



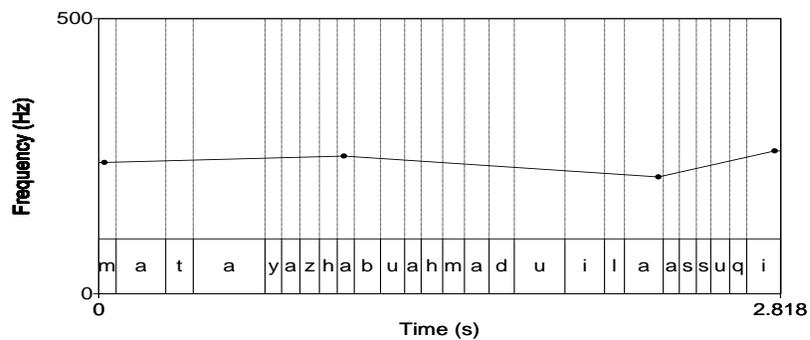
Gambar 4.13. Kontur nada pembelajar BA (11210)

Gambar 4.13 di atas menunjukkan bahwa kontur nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi vokal [u] pada kata [yaḏhabu]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 2.58 md.



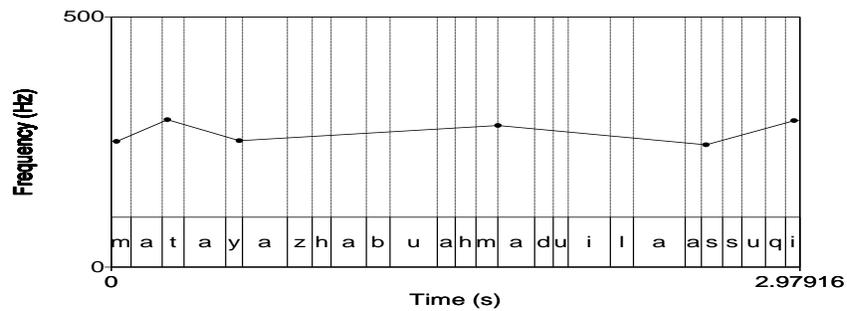
Gambar 4.14. Kontur nada pembelajar BA (21210)

Modus tuturan interogatif [matā yaḏhabu aḥmad ilā alsūqi] yang dituturkan oleh pembelajar BA (21210) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda pada tingkatan naik dan turun bunyi. Hal ini menunjukkan bahwa kontur nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi vokal [a] pada kata [matā]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 2.43 md.



Gambar 4.15. Kontur nada pembelajar BA (32210)

Modus tuturan interogatif [matā yaḏhabu aḥmad ilā alsūqi] yang dituturkan oleh pembelajar BA (32210) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda pada tingkatan naik dan turun bunyi. Gambar di atas menunjukkan bahwa kontur nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi vokal [a] pada kata [matā]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 2.81 md.

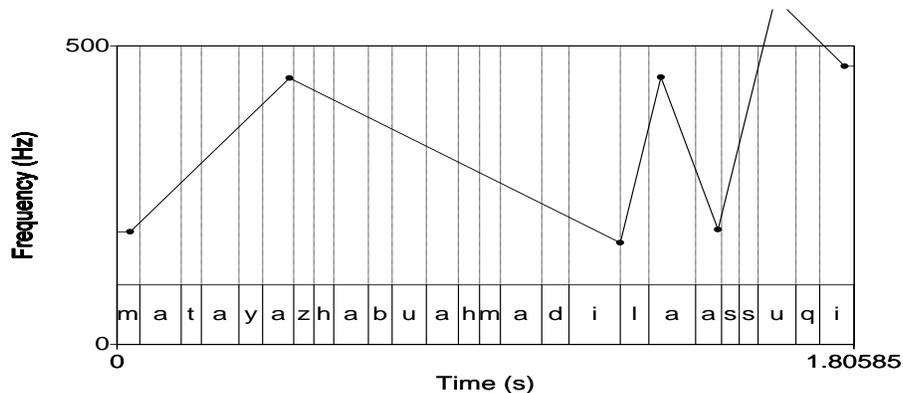


Gambar 4.16. Kontur nada pembelajar BA (42210)

Modus tuturan interogatif [matā yaḏhabu aḥmad ilā alsūqi] yang dituturkan oleh pembelajar BA (42210) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda pada tingkatan naik dan turun bunyi. Gambar 4.16 di atas menunjukkan bahwa kontur nada atau intonasi tertinggi terdapat pada bunyi vokal [a] pada kata [yaḏhabu]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 2.97 md.

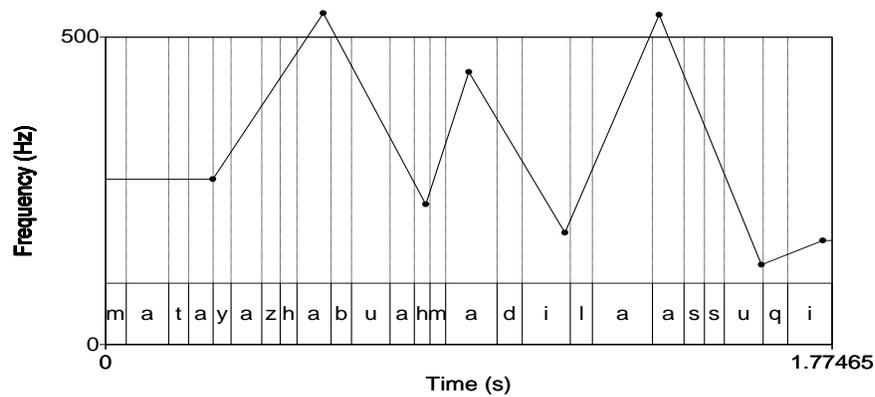
4.1.6 Tuturan Interogatif [matā yaḏhabu aḥmad ilā alsūqi] Penutur asli

Modus tuturan interogatif [matā yaḏhabu aḥmad ilā alsūqi] yang dituturkan oleh penutur asli (53210) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda pada tingkatan naik dan turun bunyi.



Gambar 4.17. Kontur nada penutur Arab (53210)

Gambar di atas menunjukkan bahwa kontur nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi vokal [a] pada kata [ilā]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 1.80 md.

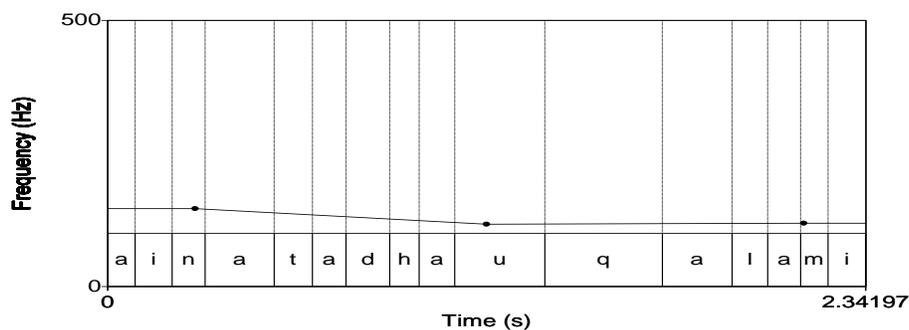


Gambar 4.18. Kontur nada penutur asli (63210)

Modus tuturan interogatif [matā yaḏhabu aḥmad ilā alsūqi] yang dituturkan oleh penutur asli (63210) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda pada tingkatan naik dan turun bunyi. Gambar 4.18 di atas menunjukkan bahwa kontur nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi vokal [i] pada kata [ilā]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 1.77 md.

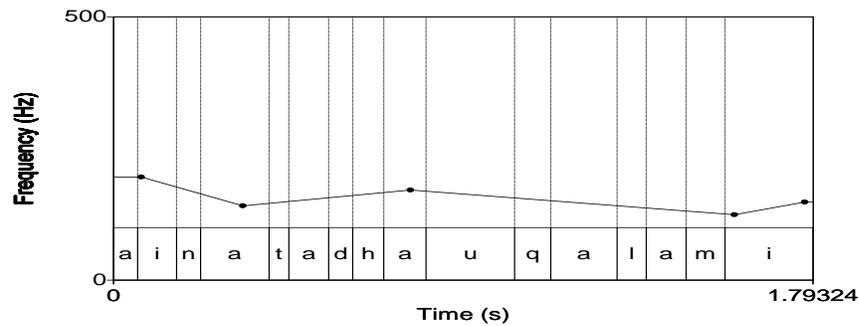
4.1.7 Tuturan Interogatif [aina taḏaṣu qalamī] Pembelajar BA

Modus tuturan interogatif [aina taḏaṣu qalamī] yang dituturkan oleh pembelajar BA (11220) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda pada tingkatan naik dan turun bunyi.



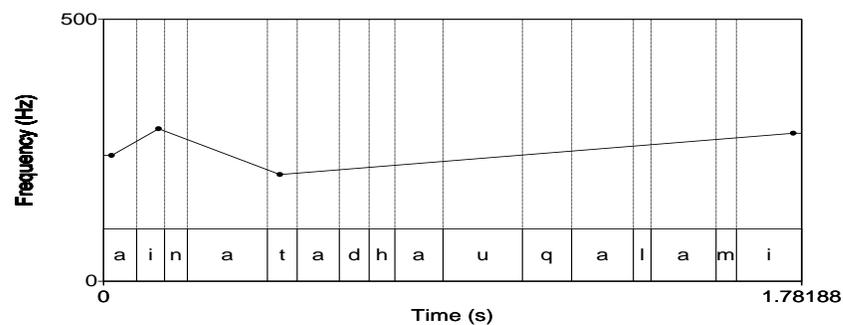
Gambar 4.19. Kontur nada pembelajar BA (11220)

Gambar 4.19 di atas menunjukkan titik nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi konsonan [q] pada kata [qalamī]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 2.34 md.



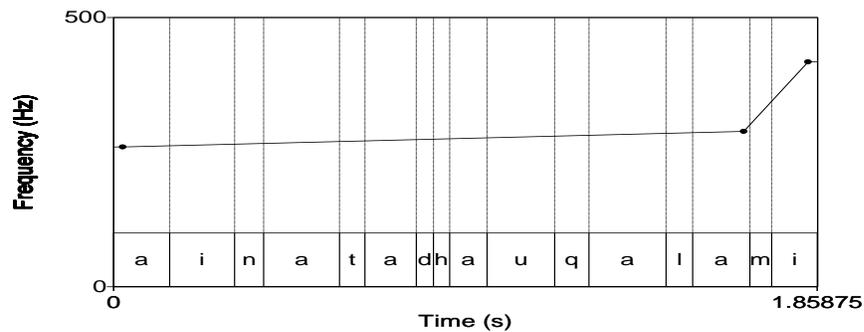
Gambar 4.20. Kontur nada pembelajar BA (21220)

Modus tuturan interogatif [aina taḍaṣu qalamī] yang dituturkan oleh pembelajar BA (21220) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda pada tingkatan naik dan turun bunyi. Dari gambar di atas menunjukkan bahwa kontur nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi vokal [u] pada kata [taḍaṣu]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 1.79 md.



Gambar 4.21. Kontur nada pembelajar BA (32220)

Modus tuturan interogatif [aina taḍaṣu qalamī] yang dituturkan oleh pembelajar BA (32220) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda pada tingkatan naik dan turun bunyi. Gambar 4.21 di atas menunjukkan bahwa kontur nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi vokal [u] pada kata [taḍaṣu]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 1.78 md.

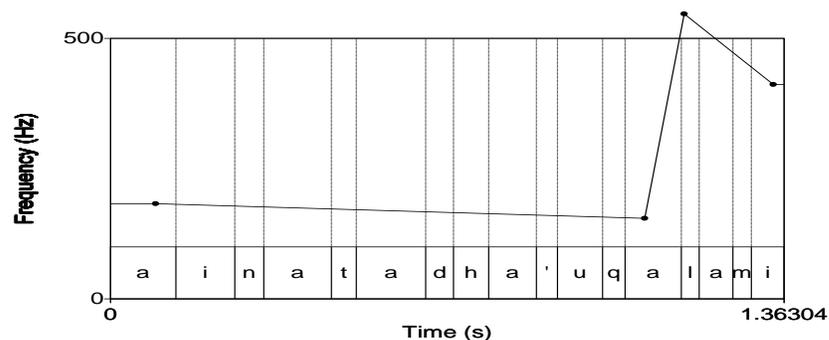


Gambar 4.22. Kontur nada pembelajar BA (42220)

Modus tuturan interogatif [aina taḍāṣu qalamī] yang dituturkan oleh pembelajar BA (42220) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda pada tingkatan naik dan turun bunyi. Gambar 4.22 di atas menunjukkan bahwa kontur nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi vokal [a] pada kata [aina]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 1.85 md.

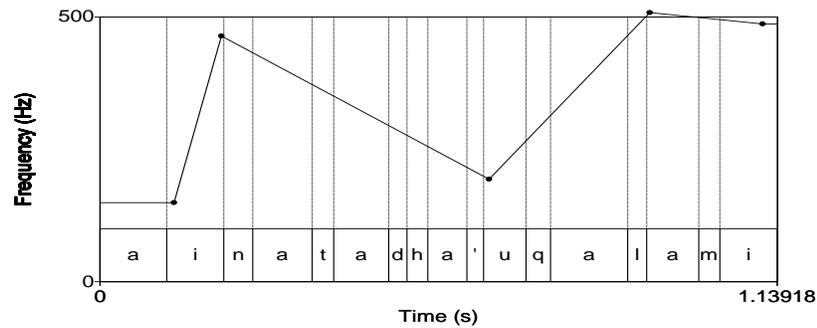
4.1.8 Tuturan Interogatif [aina taḍāṣu qalamī] Penutur Asli

Modus tuturan interogatif [aina taḍāṣu qalamī] yang dituturkan oleh penutur asli (53220) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda pada tingkatan naik dan turun bunyi.



Gambar 4.23. Kontur nada penutur asli (53220)

Gambar 4.23 di atas menunjukkan bahwa kontur nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi vokal [a] pada kata [qalamī]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 1.36 md.

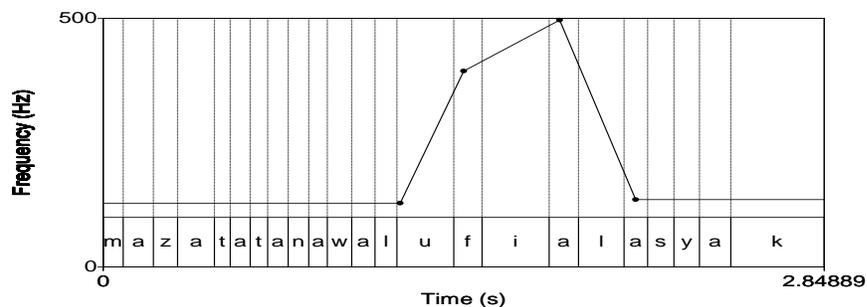


Gambar 4.24. Kontur nada penutur asli (63220)

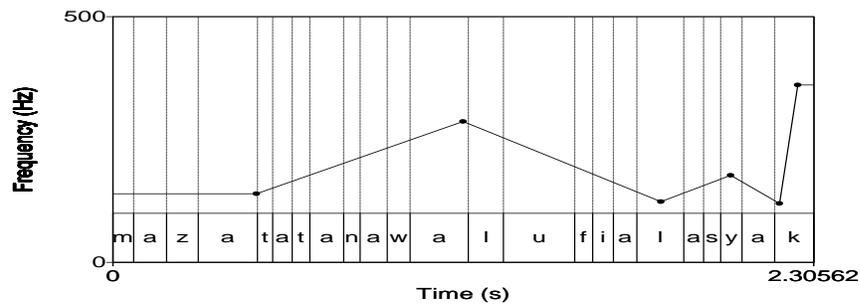
Modus tuturan interogatif [aina taḍāṣu qalamī] yang dituturkan oleh penutur asli (63220) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda serta tingkatan naik dan turun bunyi. Gambar 4.24 di atas menunjukkan titik nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi vokal [a] pada kata [taḍāṣu]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 1.13 md.

4.1.9 Tuturan Interogatif [māḍā tatanāwalu fī alṣafāi] Pembelajar BA

Modus tuturan interogatif [māḍā tatanāwalu fī alṣafāi] yang dituturkan oleh pembelajar BA (11230) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda serta tingkatan naik dan turun bunyi. Gambar 4.25 di bawah menunjukkan titik nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi vokal [i] pada kata [fi]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 2.84 md.

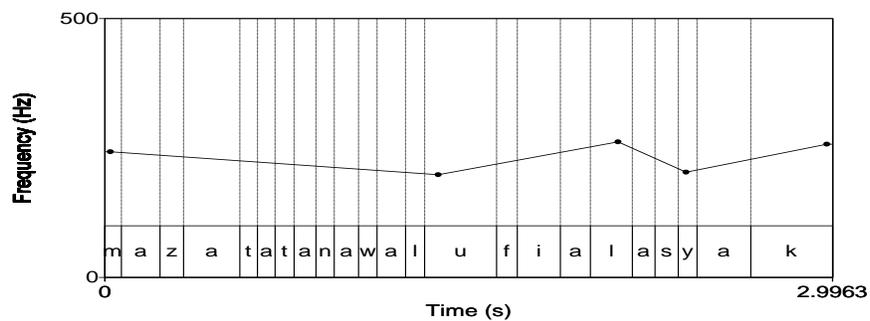


Gambar 4.25. Kontur nada pembelajar BA (11230)



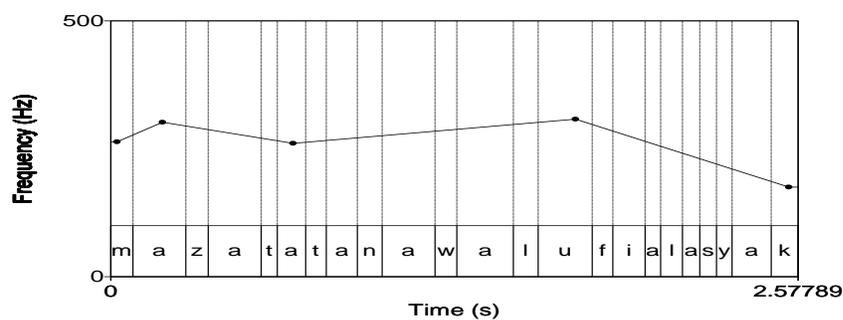
Gambar 4.26. Kontur nada pembelajar BA (21230)

Modus tuturan interogatif [māḍā tatanāwalu fī alṣafāi] yang dituturkan oleh pembelajar BA (21230) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda serta tingkatan naik dan turun bunyi. Gambar 4.26 di atas menunjukkan titik nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi vokal [u] pada kata [tatanāwalu]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 2.30 md.



Gambar 4.27. Kontur nada pembelajar BA (32230)

Modus tuturan interogatif [māḍā tatanāwalu fī alṣafāi] yang dituturkan oleh pembelajar BA (32230) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda serta tingkatan naik dan turun bunyi. Gambar 4.27 di atas menunjukkan titik nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi vokal [u] pada kata [tatanāwalu]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 2.99 md.

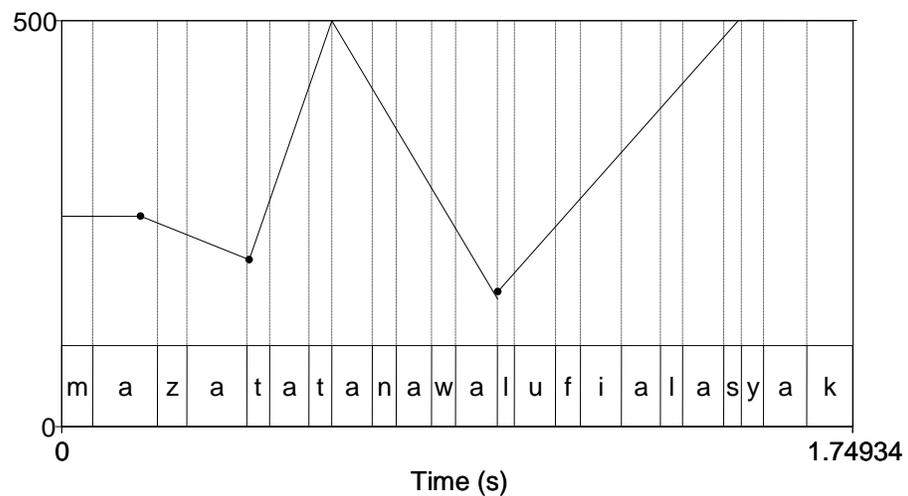


Gambar 4.28. Kontur nada pembelajar BA (42230)

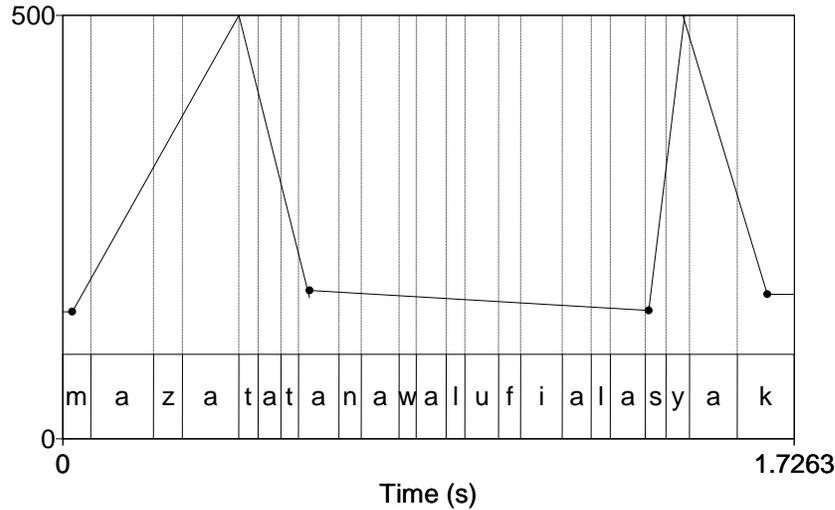
Modus tuturan interogatif [māḍā tatanāwalu fī alṣafāi] yang dituturkan oleh pembelajar BA (42230) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda serta tingkatan naik dan turun bunyi. Hal ini menunjukkan bahwa kontur nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi vokal [a] dari kata [tatanāwalu]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 2.57 md.

4.1.10 Tuturan Interogatif [māḍā tatanāwalu fī alṣafāi] Penutur Asli

Modus tuturan interogatif [māḍā tatanāwalu fī alṣafāi] yang dituturkan oleh penutur asli (53230) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda serta tingkatan naik dan turun bunyi. Gambar 4.29 di bawah menunjukkan titik nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi vokal [a] pada kata [māḍā]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 1.74 md.



Gambar 4.29. Kontur nada penutur asli (53230)

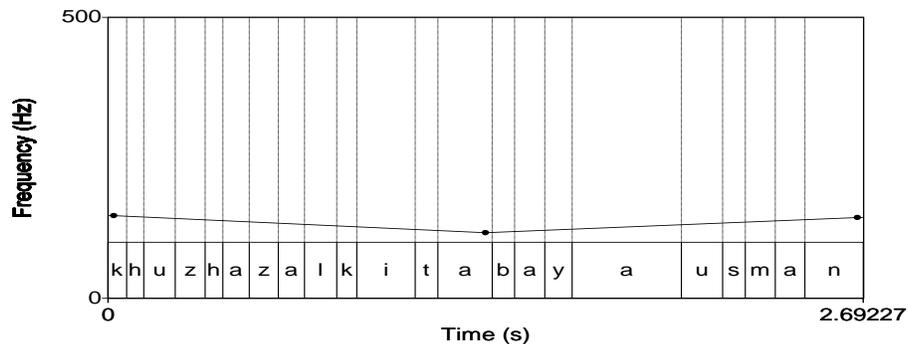


Gambar 4.30. Kontur nada penutur asli (63230)

Modus tuturan interogatif [māḍā tatanāwalu fī alṣafāi] yang dituturkan oleh penutur asli (63230) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda serta tingkatan naik dan turun bunyi. Gambar 4.30 di atas menunjukkan bahwa kontur nada atau intonasi tertinggi terdapat pada bunyi vokal [a] pada kata [māḍā]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 1.72 md.

4.1.11 Tuturan Imperatif [χuḍ hāḍā alkitāba yā ṣuḙmān] Pembelajar BA

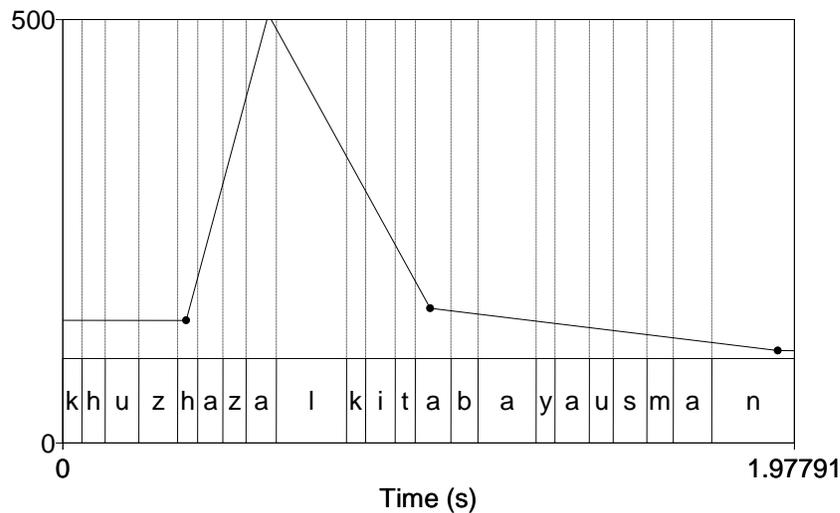
Modus tuturan imperatif [χuḍ hāḍā alkitāba yā ṣuḙmān] yang dituturkan oleh pembelajar BA (11310) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda serta tingkatan naik dan turun bunyi.



Gambar 4.31. Kontur nada pembelajar BA (11310)

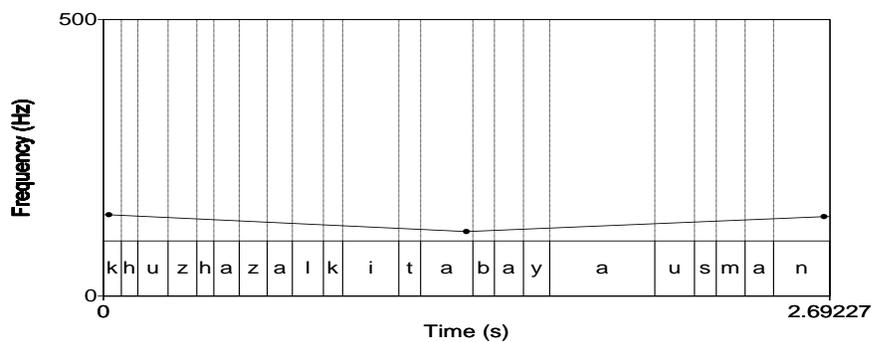
Gambar 4.31 di atas menunjukkan bahwa titik nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi vokal [a] pada kata [yā]. Terjadinya sistem tingkatan

naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 2.69 md.



Gambar 4.32. Kontur nada pembelajar BA (21310)

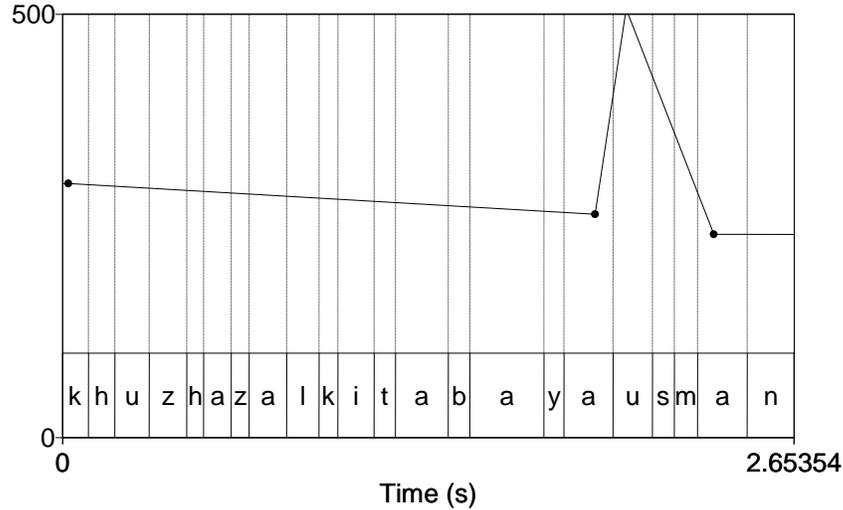
Modus tuturan imperatif [$\chi u\delta$ hādā alkitāba yā $\zeta u\theta m\bar{a}n$] yang dituturkan oleh pembelajar BA (21310) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda serta tingkatan naik dan turun bunyi. Gambar 4.32 di atas menunjukkan bahwa titik nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi konsonan [n] pada kata [$\zeta u\theta m\bar{a}n$]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 1.97 md.



Gambar 4.33. Kontur nada pembelajar BA (32110)

Modus tuturan imperatif [$\chi u\delta$ hādā alkitāba yā $\zeta u\theta m\bar{a}n$] yang dituturkan oleh pembelajar BA (32110) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda serta tingkatan naik dan turun bunyi. Hal ini menunjukkan bahwa kontur nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi vokal [a] pada kata [yā]. Terjadinya sistem tingkatan

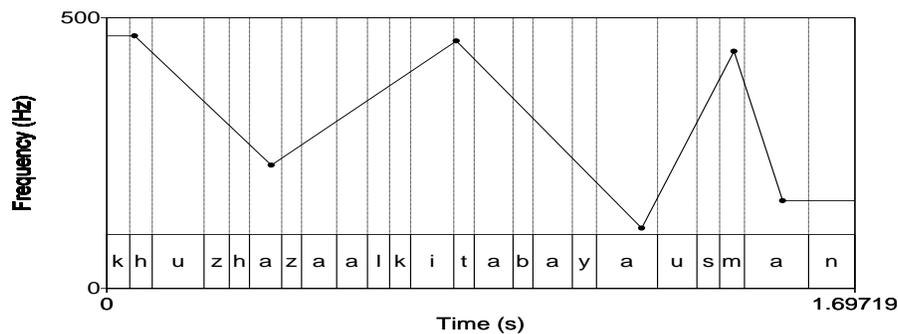
naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 2.69 md.



Gambar 4.34. Kontur nada pembelajar BA (42310)

Modus tuturan imperatif [$\chi u\delta$ hāḏā alkitāba yā $\zeta u\theta m\bar{a}n$] yang dituturkan oleh pembelajar BA (42310) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda serta tingkatan naik dan turun bunyi. Dengan demikian kontur nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi vokal [a] pada kata [alkitāba]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 2.65 md.

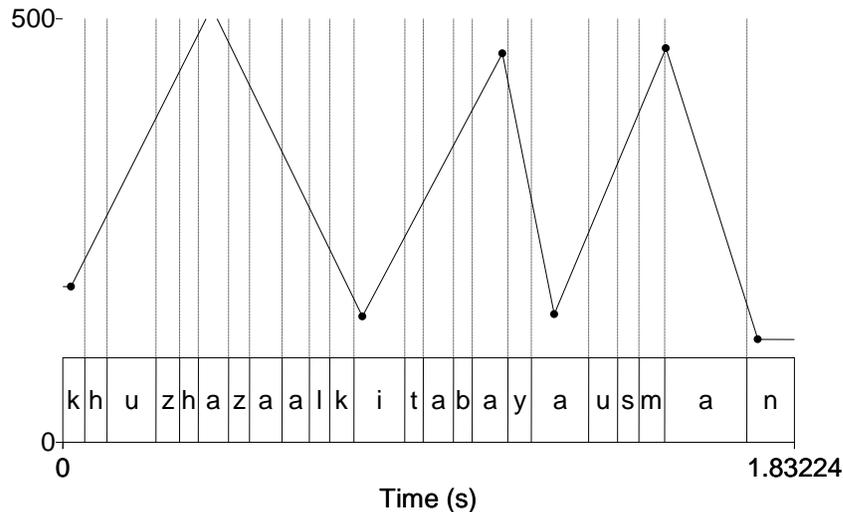
4.1.12 Tuturan Imperatif [$\chi u\delta$ hāḏā alkitāba yā $\zeta u\theta m\bar{a}n$] Penutur Asli



Gambar 4.35. Kontur nada penutur asli (53310)

Modus tuturan imperatif [$\chi u\delta$ hāḏā alkitāba yā $\zeta u\theta m\bar{a}n$] yang dituturkan oleh penutur asli (53310) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda serta tingkatan

naik dan turun bunyi. Gambar 4.35 di bawah menunjukkan bahwa titik nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi vokal [a] pada kata [ʕuθmān]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 1.69 md.



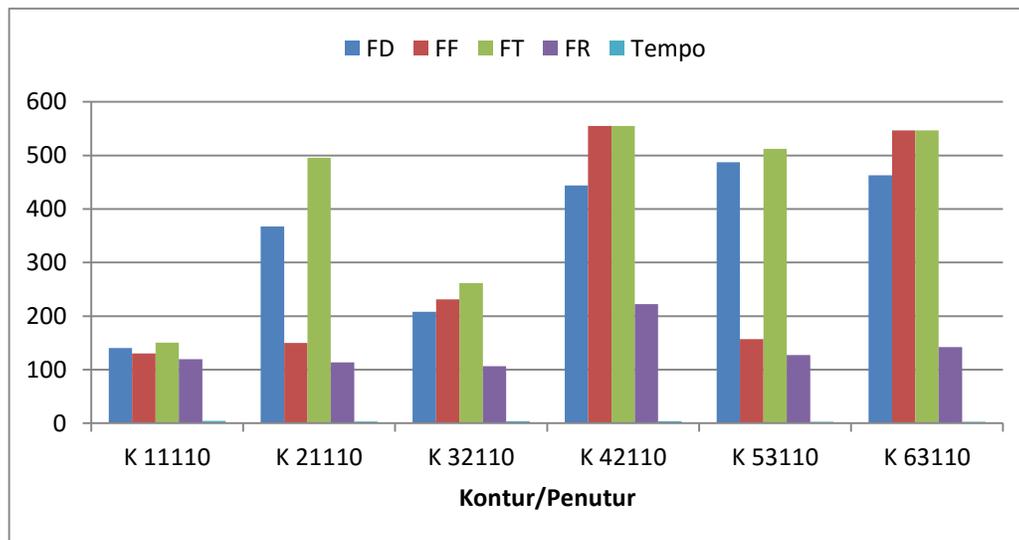
Gambar 4.36. Kontur nada penutur asli (63310)

Modus tuturan imperatif [ʕuð hāðā alkitāba yā ʕuθmān] yang dituturkan oleh penutur asli (63310) menunjukkan bahwa getaran gelombang bunyi pada setiap rangkaian nada ujaran kata memperoleh getaran bunyi yang berbeda serta tingkatan naik dan turun bunyi. Dengan ini dinyatakan bahwa titik nada atau intonasi ujaran tertinggi terdapat pada bunyi vokal [a] pada kata [ʕuθmān]. Terjadinya sistem tingkatan naik dan turun bunyi pada modus tuturan ini dapat menghasilkan tempo bunyi mencapai 1.83 md.

4.2 Hasil Pembahasan

4.2.1 Frekuensi Tuturan Deklaratif [akaltu alaruzza maʕa aldajāji fī alyadāi] Pembelajar BA dan Penutur Asli

Modus tuturan deklaratif [akaltu alaruzza maʕa aldajāji fī alyadāi] yang dituturkan oleh enam penutur yaitu empat pembelajar BA dan dua penutur asli dinyatakan telah memperoleh hasil frekuensi dan durasi temporal yang berbeda .

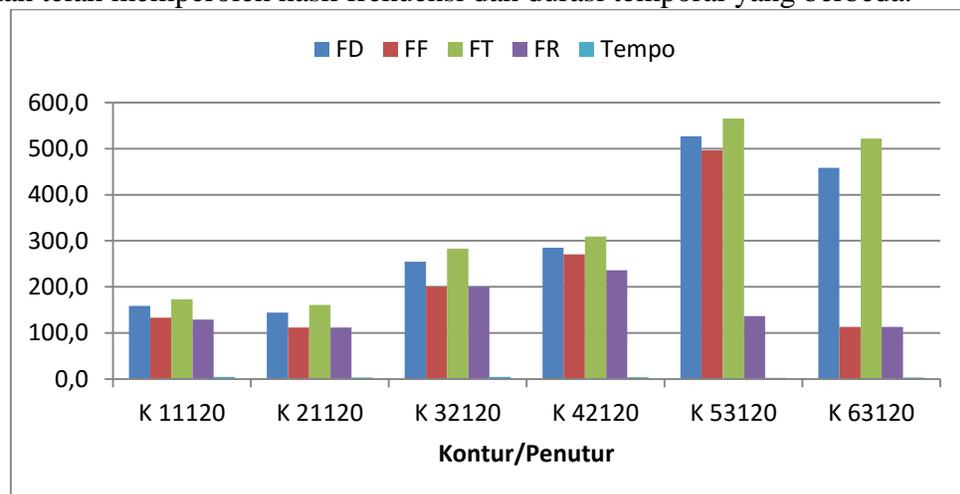


Gambar 4.37. Frekuensi penutur pembelajar BA dan penutur asli

Di antara empat penutur pembelajar BA yang memperoleh durasi temporal tertinggi adalah (11110) dengan capaian 4.6259 detik. Sedangkan durasi temporal tertinggi dari dua penutur asli adalah penutur (63110) dengan capaian 2.6639 detik. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa durasi temporal pembelajar BA lebih lama bila dibandingkan dengan durasi temporal penutur asli dengan selisih 1.962 detik.

4.2.2 Frekuensi Tuturan Deklaratif [*yafrabu alṭiflu kūban min allabani alṣāfi*] pembelajar BA dan penutur asli

Modus tuturan deklaratif [*yafrabu alṭiflu kūban min allabani alṣāfi*] yang dituturkan oleh enam penutur yaitu empat pembelajar BA dan dua penutur asli dinyatakan telah memperoleh hasil frekuensi dan durasi temporal yang berbeda.



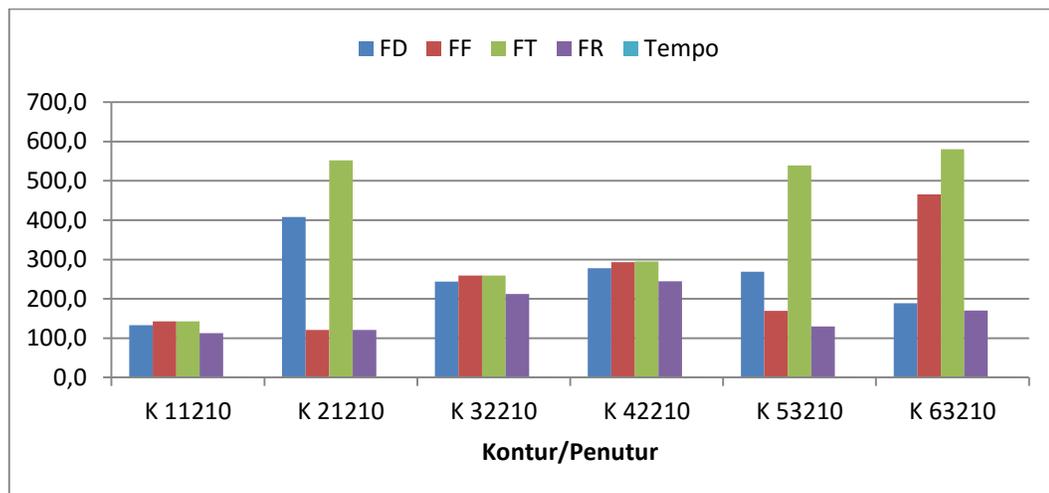
Gambar 4.38. Frekuensi pembelajar BA dan penutur asli

Di antara empat penutur pembelajar BA yang memperoleh durasi temporal tertinggi adalah (11120) dengan capaian 4.6841 detik. Sedangkan durasi temporal

tertinggi dari dua penutur asli adalah penutur (63120) dengan capaian 2.9937 detik. Ini menunjukkan bahwa durasi temporal pembelajar BA lebih lama bila dibandingkan dengan durasi temporal penutur asli dengan selisih 1.6904 detik.

4.2.3 Frekuensi Tuturan Interogatif [matā yaḏhabu aḥmad ilā alsūqi] pembelajar BA dan penutur asli

Modus tuturan interogatif [matā yaḏhabu aḥmad ilā alsūqi] yang dituturkan oleh enam penutur yaitu empat pembelajar BA dan dua penutur asli dinyatakan telah memperoleh hasil frekuensi dan durasi temporal yang berbeda

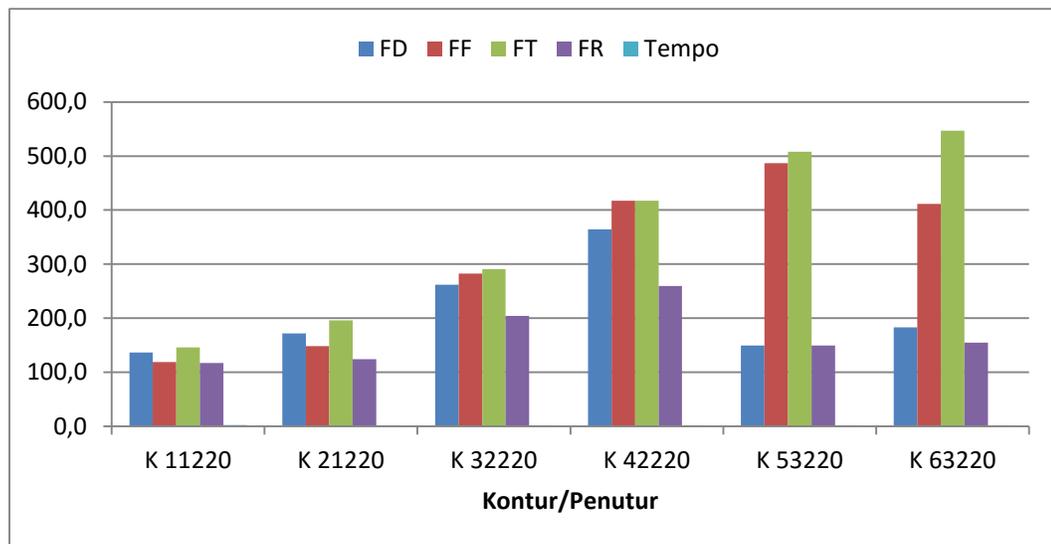


Gambar 4.39. Frekuensi pembelajar BA dan penutur asli

Di antara empat penutur pembelajar BA yang memperoleh durasi temporal tertinggi adalah (42210) dengan capaian 2.9791 detik. Sedangkan durasi temporal tertinggi dari dua penutur asli adalah penutur (63210) dengan capaian 1.8058 detik. Ini menunjukkan bahwa durasi temporal pembelajar BA lebih lama bila dibandingkan dengan durasi temporal penutur asli dengan selisih 1.1733 detik.

4.2.4 Frekuensi Tuturan Interogatif [aina taḏafu qalamī] Pembelajar BA dan Penutur Asli

Modus tuturan interogatif [aina taḏafu qalamī] yang dituturkan oleh enam penutur yaitu empat pembelajar BA dan dua penutur asli dinyatakan telah memperoleh hasil frekuensi dan durasi temporal yang berbeda.

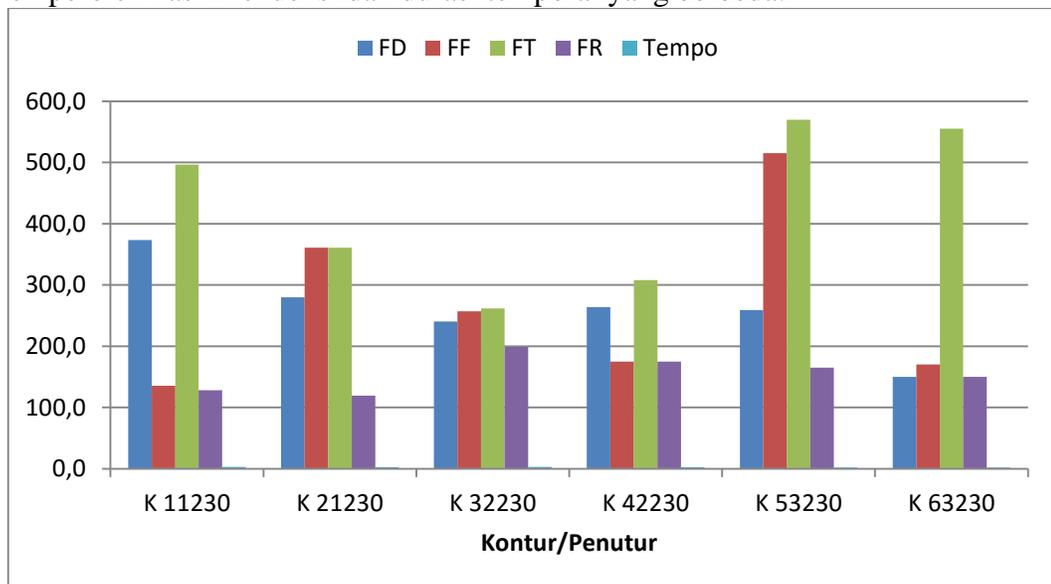


Gambar 4.40. Frekuensi pembelajar BA dan penutur asli

Di antara empat penutur pembelajar BA yang memperoleh durasi temporal tertinggi adalah (11220) dengan capaian 2.3419 detik. Sedangkan durasi temporal tertinggi dari dua penutur asli adalah penutur (63220) dengan capaian 1.3630 detik. Hal ini menunjukkan bahwa durasi temporal pembelajar BA lebih lama bila dibandingkan dengan durasi temporal penutur asli dengan selisih 0.9789 detik.

4.2.5 Frekuensi Tuturan Interogatif [*māḍā tatanāwalu fī alṣafāi*] Pembelajar BA dan Penutur Asli

Modus tuturan interogatif [*māḍā tatanāwalu fī alṣafāi*] yang dituturkan oleh enam penutur yaitu empat pembelajar BA dan dua penutur asli dinyatakan telah memperoleh hasil frekuensi dan durasi temporal yang berbeda.

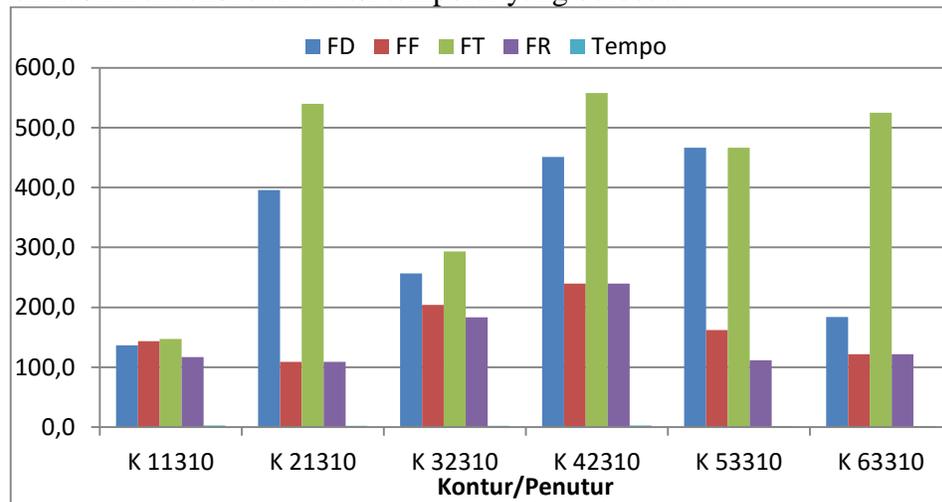


Gambar 4.41. Frekuensi pembelajar BA dan penutur asli

Di antara empat penutur pembelajar BA yang memperoleh durasi temporal tertinggi adalah (32230) dengan capaian 2.9963 detik. Sedangkan durasi temporal tertinggi dari dua penutur asli adalah penutur (53230) dengan capaian 1.7493 detik. Hal ini menunjukkan bahwa durasi temporal pembelajar BA lebih lama bila dibandingkan dengan durasi temporal penutur asli dengan selisih 1.247 detik.

4.2.6 Frekuensi Tuturan Imperatif [$\chi\text{u}\text{ð}$ hāḏā alkitāba yā $\zeta\text{u}\theta\text{m}\text{ān}$] Pembelajar BA dan Penutur Asli

Modus tuturan imperatif [$\chi\text{u}\text{ð}$ hāḏā alkitāba yā $\zeta\text{u}\theta\text{m}\text{ān}$] yang dituturkan oleh enam penutur yaitu empat pembelajar BA dan dua penutur asli dinyatakan telah memperoleh hasil frekuensi dan durasi temporal yang berbeda.



Gambar 4.42. Frekuensi pembelajar BA dan penutur asli

Di antara empat penutur pembelajar BA yang memperoleh durasi temporal tertinggi adalah (32310) dengan capaian 2.6922 detik. Sedangkan durasi temporal tertinggi dari dua penutur asli adalah penutur (63310) dengan capaian 1.8322 detik. Hal ini menunjukkan bahwa durasi temporal pembelajar BA lebih lama bila dibandingkan dengan durasi temporal penutur asli dengan selisih 0.86 detik.

4.3 Faktor Penyebab Perbedaan Frekuensi Pembelajar BA dan Penutur Asli

Hasil penelitian menunjukkan frekuensi dari tuturan pembelajar BA mempunyai perbedaan titik artikulasi pengucapan konsonan dan vokal dengan penutur asli BA dalam modus tuturan deklaratif, interogatif dan imperatif. Faktor penyebab terjadinya Frekuensi pembelajar BA dalam modus tuturan deklaratif, interogatif dan imperatif dapat diuraikan sebagai berikut:

4.3.1 Bunyi Konsonan

Tuturan bunyi konsonan pembelajar BA dalam modus deklaratif, interogatif dan imperatif tidak berada pada titik artikulasi yang tepat seperti tuturan penutur asli sebagai berikut:

- 1) Dalam kalimat deklaratif terkandung beberapa bunyi konsonan di antaranya adalah;
 - a. Bunyi konsonan [z] dilambangkan dengan [ز] terdapat pada kata dan silaba [alaruzza] dengan bunyi ganda (*tasydid*) dilambangkan dengan [ـــ]. Dalam ujaran bahasa Indonesia bunyi *tasydid* ini tidak pernah ada baik dalam bentuk tuturan maupun tulisan. Oleh karena itu tuturan pembelajar BA tidak tepat menurut artikulatoris dan mengakibatkan tekanan suara menjadi lemah atau nyaring sehingga terjadi perbedaan pada getaran gelombang dan intonasi bunyi antara pembelajar BA dengan penutur asli.
 - b. Bunyi konsonan [ʕ] dilambangkan dengan [ع] pada kata dan silaba [maʕa] Dalam ujaran bahasa Indonesia bunyi *laringual* [ʕ] ini tidak ada terjadi baik dalam bentuk tuturan maupun tulisan. Meskipun bunyi ini ada digunakan di dalam bahasa Indonesia berarti kata tersebut bukanlah murni berasal dari bahasa Indonesia melainkan kata itu adalah kata pinjaman dari bahasa Arab. Apabila pembelajar BA menuturkan bunyi [ʕ] maka bunyi itu berubah menjadi [?] baik itu posisinya di awal kata, tengah ataupun akhir. Contoh awal kata; [ʕlmu] diucapkan menjadi [ʔlmu], tengah [jamāʕah] diucapkan menjadi [jamaʔah], sedangkan di akhir kata bisa berubah menjadi bunyi [k] seperti kata [jamaʕ] diucapkan menjadi [jamak].
 - c. Bunyi konsonan [ɣ] yang dilambangkan dengan [غ] pada kata dan silaba [al yadāi] bahwa bunyi dorso-velar atau *al ʔabaqiyah* ini tidak ada dalam ujaran bahasa Indonesia, pembelajar BA tidak terbiasa menuturkan bunyi [ɣ] dalam bentuk percakapan dan tulisan, oleh karena itu apabila pembelajar BA mengujarkan bunyi tersebut dapat berubah menjadi bunyi [g]. Contoh; kata [yaib] diucapkan menjadi [gaib].
 - d. Bunyi konsonan [ʃ] dilambangkan dengan [ش] pada kata dan silaba [yaʃrabu] bahwa bunyi *fronto-palatal* (*al- ġāriyah*) [ʃ] tidak ada dalam ujaran bahasa Indonesia, pembelajar BA tidak tepat mengujarkan bunyi meskipun bunyi ini ada kemiripan dengan bunyi [s] sehingga apabila pembelajar BA menuturkan bunyi [ʃ] dalam bentuk kata, bunyi tersebut dapat berubah menjadi bunyi [s]. Contoh; kata [ʃawwāl] diucapkan menjadi [sawal].
 - e. Bunyi konsonan [ʈ] dilambangkan dengan [ط] pada kata dan silaba [al ʔiflu]. Bunyi *apiko- alveolar* (*al asnāniyah al laḥawiyah*) [ʈ] ini tidak ada dalam ujaran bahasa Indonesia baik dalam bentuk tuturan maupun tulisan, dan bunyi [ʈ] disebut bunyi *mufaxxam* atau berbunyi tebal. Meskipun bunyi [ʈ] ada kemiripan dengan bunyi *alveodental* [t] namun tuturan pembelajar BA belum tepat menurut artikulasinya, dan apabila dituturkan dalam bentuk kata bunyi itu dapat berubah menjadi bunyi [t]. Contoh kata [ʔamaʔ] diucapkan menjadi [tamak].
 - f. Bunyi konsonan [ʂ] dilambangkan dengan [ص] pada kata dan silaba [alʃhāfi]. Bunyi *alveodental* (*asnāniyyah laḥawiyah*) ini tidak ada dalam ujaran bahasa Indonesia baik dalam bentuk tuturan maupun tulisan. Disamping itu dari segi tempat artikulasinya bunyi [ʂ] adalah tergolong bunyi *mufaxxam* (tebal), dan bunyi [ʂ] disebut bunyi *mufaxxam* atau berbunyi tebal. Apabila pembelajar BA menuturkan bunyi [ʂ] dalam bentuk kata bunyi tersebut dapat berubah menjadi

bunyi [s] yang mengakibatkan tekanan suara menjadi lemah. Contoh kata [ʃabr] diucapkan menjadi [sabar].

- 2) Dalam kalimat interogatif terkandung beberapa bunyi konsonan di antaranya adalah:
 - a. Bunyi konsonan [ð] dilambangkan dengan [ð̣] pada kata dan silaba [yaðhabu]. Bunyi *inter-dental* atau *al asnāniyah* [ð̣] ini tidak ada di dalam bahasa Indonesia, pembelajar BA tidak pernah mengujarkan bunyi [ð̣] dalam bentuk kata atau tulisan. Meskipun bunyi [ð̣] ada kemiripan dengan bunyi [z] namun tuturan pembelajar BA masih belum tepat artikulasinya dalam mengujarkan kata [yaðhabu] sehingga menyebabkan tekanan suara dan gelombang bunyi menjadi lemah, sehingga dapat mengalami perbedaan frekuensi, intensitas dan durasi antara pembelajar BA dengan penutur asli. Apabila bunyi [ð̣] ini diujarkan oleh pembelajar BA bunyi tersebut dapat berubah menjadi bunyi [z]. Contoh; kata [*laððah*] diucapkan menjadi [lezat].
 - b. Bunyi konsonan [ħ] dilambangkan dengan [ħ̣] pada kata dan silaba [aħmad]. Bunyi *pharyngal* atau *al ħalaqiyah* [ħ̣] ini tidak ada di dalam bahasa Indonesia, pembelajar BA tidak pernah mengujarkan bunyi [ħ̣] dalam bentuk kata atau tulisan. Apabila pembelajar BA menuturkan bunyi [ħ̣] dalam bentuk kata bunyi tersebut dapat berubah menjadi bunyi *laringal* [h]. Contoh; kata [*ħadiθ*] diucapkan menjadi [*hadits*], kata: [*muħammad*] diucapkan menjadi [*muhammad*].
 - c. Bunyi konsonan [q] dilambangkan dengan [q̣] pada kata dan silaba [al sūqi]. Bunyi *dorso-uvular* atau *al lahwiyyah* [q̣] ini tidak ada di dalam bahasa Indonesia, pembelajar BA disaat menuturkan bunyi [q̣] dalam bentuk kata bunyi tersebut dapat berubah menjadi bunyi dorsovelar *laringal* [k]. Contoh; di awal kata, [*qarun*] diucapkan menjadi [*karun*] tengah kata, [*ħaqīqah*] diucapkan menjadi [*hakikat*] dan akhir kata, [*ħaq*] diucapkan menjadi [*hak*].
 - d. Bunyi konsonan [ḍ] dilambangkan dengan [ḍ̣] pada kata dan silaba [taḍaḍu]. Bunyi *alveodental (asnāniyyah laθawiyyah)* [ḍ̣] ini tidak ada di dalam bahasa Indonesia, pembelajar BA belum tepat mengujarkan bunyi tersebut. Apabila pembelajar BA menuturkan bunyi [ḍ̣] dalam bentuk kata bunyi tersebut dapat berubah menjadi bunyi [d]. Contoh; kata [*ḍarurah*] diucapkan menjadi [*darurat*].
 - e. Bunyi konsonan [ʕ] dilambangkan dengan [ʕ̣] pada kata dan silaba [taḍaḍu]. Bunyi *laringal (ħalaqiyyah)* [ʕ̣] ini tidak ada di dalam bahasa Indonesia, pembelajar BA apabila menuturkan bunyi dalam bentuk kata bunyi tersebut dapat berubah menjadi bunyi Contoh; kata [ʕlmu] diucapkan menjadi [ʔlmu / ilmu].
- 3) Dalam kalimat imperatif terkandung beberapa bunyi konsonan di antaranya adalah:
 - a. Bunyi konsonan [χ] dilambangkan dengan [χ̣] pada kata dan silaba [χuð̣]. Bunyi *dorso-velar* atau *al ṭabaqiyah* [χ̣] ini tidak ada di dalam bahasa Indonesia dan bunyi ini mempunyai kemiripan dengan bunyi [k]. Apabila bunyi [χ̣]

diujarkan dalam bentuk kata bunyi tersebut dapat berubah menjadi bunyi [k]. Contoh; kata [ḫabar] diucapkan menjadi [kabar]. Oleh karena itu pembelajar BA belum tepat menuturkan kata [ḫuð] menurut tempat artikulasinya.

b. Bunyi konsonan [θ] dilambangkan dengan [ث] pada kata dan silaba [ʃuθmān]. Bunyi *inter-dental* atau *al asnānīyah* [θ] ini tidak ada di dalam bahasa Indonesia dan bunyi ini mempunyai kemiripan dengan bunyi [s]. Apabila bunyi [θ] diujarkan dalam bentuk kata bunyi tersebut dapat berubah menjadi bunyi [s]. Contoh; kata [baḥaθ] diucapkan menjadi [bahas], [ḥadi θ] diucapkan menjadi [hadis].

4.3.2 Bunyi Vokal

Tuturan bunyi vokal pembelajar BA dalam modus deklaratif, interogatif dan imperatif berbeda secara temporal dengan tuturan penutur asli sebagai berikut:

- 1) Dalam kalimat deklaratif terkandung beberapa bunyi vokal di antaranya adalah;
 - a. Bunyi vokal rangkap atau panjang [ā] dilambangkan dengan (ا) pada kata dan silaba [aldajāji], [al yaḏāi], dan kata [alṣāfi].
 - b. Bunyi vokal rangkap atau panjang [ū] dilambangkan dengan (و) pada kata dan silaba [kūban].
 - c. Bunyi vokal rangkap atau panjang [ī] dilambangkan dengan (ي) pada kata dan silaba [al ṣāfi] dan [fi].
- 2) Dalam kalimat interogatif terkandung beberapa bunyi vokal di antaranya adalah;
 - a. Bunyi vokal rangkap atau panjang [ā] dilambangkan dengan (ا) pada kata dan silaba [matā] dan [māḏā].
 - b. Bunyi vokal rangkap atau panjang [ū] dilambangkan dengan (و) pada kata dan silaba [alsūqi].
 - c. Bunyi vokal rangkap atau panjang [ī] dilambangkan dengan (ي) pada kata dan silaba [qalamī].
- 3) Dalam kalimat imperatif terkandung beberapa bunyi vokal di antaranya adalah;
 - a. Bunyi vokal rangkap atau panjang [ā] dilambangkan dengan (ا) pada kata dan silaba [hāḏā], [yā], [tā] dan [mān].

BAB V TEMUAN DAN IMPLIKASI

5.1 Temuan Frekuensi Tuturan Deklaratif

Dari hasil pembahasan penelitian di atas dapat disimpulkan beberapa temuan frekuensi tuturan deklaratif sebagai berikut:

1. Dalam frekuensi pembelajar bunyi konsonan [z] dilambangkan dengan [ز], [ʕ] dilambangkan dengan [ع], [ʁ] dilambangkan dengan [غ], [ʃ] dilambangkan dengan [ش], [t̪] dilambangkan dengan [ط], [s̪] dilambangkan dengan [ص] terdapat pada kata dan silaba diujarkan pembelajar sebagai bunyi ganda (*tasydid*) dilambangkan dengan [ـّـ] (ـ yang terdapat di atas konsonannya). Dalam ujaran bahasa Indonesia bunyi *tasydid* ini tidak pernah ada baik dalam bentuk tuturan maupun tulisan, sehingga pembelajar BA menuturkan kata tersebut tidak tepat pada titik artikulator, sehingga menyebabkan tekanan suara menjadi lemah pada getaran gelombang dan intonasi. Dengan perbedaan getaran gelombang dan intonasi pada modus tuturan deklaratif dapat menyebabkan perbedaan durasi sehingga menimbulkan tempo yang berbeda pula dengan bunyi yang dituturkan oleh penutur asli.
2. Dalam durasi pembelajar, ditemukan faktor yang menyebabkan terjadi perbedaan durasi bunyi vokal antara ujaran pembelajar BA dengan penutur asli. Oleh karena bunyi vokal rangkap tersebut tidak terdapat di dalam bunyi bahasa Indonesia, apabila menuturkan bunyi vokal rangkap tersebut pembelajar BA selalu mengalami perbedaan durasi dengan penutur asli sebagai berikut:
 - a. Bunyi vokal rangkap atau panjang [ā] dilambangkan dengan (ا) pada kata [aldajāji] silaba [jā], [alyadāi] silaba [dā], kata [alʃāfi] silaba [ʃā].
 - b. bunyi vokal rangkap atau panjang [ū] dilambangkan dengan (و) pada kata [kūban] silaba [kū].
 - c. Bunyi vokal rangkap atau panjang [ī] dilambangkan dengan (ي) pada kata [alʃāfi] silaba [fi].

5.2 Temuan Frekuensi Tuturan Interogatif

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Dalam frekuensi tuturan pembelajar BA, bunyi konsonan [ð] dilambangkan dengan [ذ], [h] dilambangkan dengan [ح], [q] dilambangkan dengan [ق], [d̪] dilambangkan dengan [ض], [ʕ] dilambangkan dengan [ع], [ð̪] dilambangkan dengan [ذ̪] dan [ʃ] dilambangkan dengan [ش] pada kata dan silaba. Dengan demikian tekanan suara menjadi lemah dan mengakibatkan gelombang bunyi antara pembelajar BA dengan penutur asli mengalami perbedaan.
2. Dalam frekuensi pembelajar, ditemukan faktor yang menyebabkan terjadi perbedaan frekuensi bunyi vokal antara ujaran pembelajar BA dengan penutur asli. Oleh karena bunyi vokal rangkap tersebut tidak terdapat di dalam bunyi bahasa Indonesia, apabila menuturkan bunyi vokal rangkap tersebut

pembelajar BA selalu mengalami perbedaan frekuensi dengan penutur asli sebagai berikut:

- a. Bunyi vokal rangkap atau panjang [ā] dilambangkan dengan (ا) pada kata [matā] silaba [tā], kata [lā] silaba [lā], kata [māḏā] silaba [mā] dan [ḏā].
- b. bunyi vokal rangkap atau panjang [ū] dilambangkan dengan (و) pada kata [alsūqi] silaba [sūq].
- d. Bunyi vokal rangkap atau panjang [i] dilambangkan dengan (ي) pada kata kata [qalamī] silaba [mī], kata [fī].

5.3 Temuan Frekuensi Tuturan Imperatif

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Dalam frekuensi tuturan pembelajar, bunyi konsonan [χ] dilambangkan dengan [خ], [ḏ] dilambangkan dengan [ذ] dan [θ] dilambangkan dengan [ث] pada kata pada kata dan silaba. Dengan demikian tekanan suara menjadi lemah dan mengakibatkan gelombang bunyi antara pembelajar BA dengan penutur asli mengalami perbedaan.
2. Dalam frekuensi pembelajar, ditemukan faktor yang menyebabkan terjadi perbedaan durasi bunyi vokal antara ujaran pembelajar BA dengan penutur asli. Oleh karena bunyi vokal rangkap tersebut tidak terdapat di dalam bunyi bahasa Indonesia, apabila menuturkan bunyi vokal rangkap tersebut pembelajar BA selalu mengalami perbedaan durasi dengan penutur asli sebagai berikut:
 - a. Bunyi vokal rangkap atau panjang [ā] antara lain pada kata [alkitāba] silaba [tā] dan kata [ʕuḏmān] silaba [mān].

5.4 Implikasi

Metode pembelajaran dalam bahasa Arab disebut طريقة (*tarīqah*) yaitu cara mengajar dan belajar. Metode mengajar adalah termasuk salah satu alat yang memiliki peran penting setelah tenaga pengajar, pembelajar dan materi yang diajarkan. Seorang pengajar merupakan pondasi dalam proses mengajar, karena ia sebagai penengah antara pembelajar dan buku pelajaran, maka metode mengajar sebagai lingkaran yang melibatkan tiga unsur yaitu pengajar, buku dan pembelajar. Dengan metode mengajar pengajar dapat mentransfer isi materi kepada pembelajar, namun hasil mengajar dapat berbeda sekalipun buku dan materinya sama.

Unsur kecakapan berbahasa (مهارات اللغة) dalam bahasa Arab ada empat, pertama; استماع (*menyimak*), kedua; كلام (*berbicara*), ketiga; قراءة (*membaca*) dan keempat; كتابة (*menulis*). Bahasa Arab termasuk bahasa yang berbeda dengan bahasa asing lainnya, yaitu dalam bentuk ucapan, tulisan, gramatikal, tatabahasa dan cara pemakaiannya. Dengan demikian maka pengajaran bahasa Arab adalah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan percakapan bagi pembelajar. Sebelum menguasai kecakapan berbicara mempelajari kecakapan menyimak lebih diutamakan. Oleh karena itu pengajar tidak cukup hanya dengan mengenalkan kaedah-kaedahnya saja, akan tetapi harus memperkenalkan juga cara pemakaiannya.

Metode Audio-Lingual (الطريقة السمعية الشفهية) adalah suatu metode pengajaran bahasa yang mengutamakan latihan pendengaran dan ucapan. Metode ini bertujuan untuk dapat memproduk para siswa memiliki empat kecakapan sekaligus (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) dengan lebih banyak memperhatikan kepada kecakapan lisan, karena mengingat prinsip bahasa itu sendiri adalah merupakan media komunikasi antar bangsa (Badri 1985 : 24). Menyimak (الإستماع) salah satu unsur kecakapan yang esensial dalam proses pembelajaran bahasa Arab dan menyimak itu sifatnya naluri manusia. Seseorang tidak dapat mengujarkan kata-kata apabila ia belum pernah mendengar kata-kata tersebut. Pengajar hendaknya menetapkan satu prinsip bahwa pengajaran bahasa harus dimulai dengan mengajarkan aspek pendengaran dan pengucapan sebelum aspek membaca dan menulis. Karena kemampuan memahami dan mengucapkan adalah merupakan tujuan daripada pembelajaran bahasa.

Pengajaran bahasa Arab hendaknya diberikan secara bertahap. Tahapan tersebut dimulai dengan melatih menyimak bunyi ujaran yang jelas (*fasih*) baik bunyi konsonan maupun vokal dalam bentuk kata dan kalimat. Pada tahap berikutnya pembelajar meniru dan mengulangi ujaran bunyi yang didengar. Pada perinsipnya bentuk kegiatan pembelajaran dalam metode audio-lingual ini adalah untuk menguasai percakapan bukan menguasai gramatikal, karena kemampuan gramatikal itu hanya merupakan sebagai media bukan tujuan. Seseorang sudah mampu menggunakan bahasa Arab dalam bentuk percakapan berarti dia sudah menggunakan gramatikal secara langsung. Bahkan seseorang itu bisa lebih cepat mempelajari gramatikal bahasa Arab (kaidah) setelah memiliki kecakapan berbicara dengan baik dan fasih.

Kegiatan yang paling ditekankan dalam metode audio-lingual ini adalah mengulang dan menghafal kalimat percakapan yang mengandung pola-pola gramatikal tertentu. Di samping itu, dalam penerapan metode ini pengajar tidak hanya mentrasfer ilmu kepada para pembelajar, tetapi dia harus mampu mengujarkan kata-kata bahasa Arab secara fonetis. Yakni, ujaran bunyi vokal panjang dan vokal pendek serta bunyi konsonan yang sesuai dengan cara dan tempat artikulasinya. Seorang pengajar berperan sebagai model pada semua tahapan pembelajaran dengan selalu melatih keterampilan menyimak dan berbicara tanpa didahului dengan bahasa tulis. Model utama yang diberikan kepada pembelajar adalah bagaimana pembelajar dapat mendengarkan sebuah percakapan yang diujarkan oleh pengajar secara berulang-ulang atau mendengarkan kaset rekaman yang mengandung struktur atau kaidah pokok yang menjadi fokus pembelajaran. Kemudian para pembelajar mengulangi dan menghafal model dialog secara berpasangan-pasangan tanpa melihat buku.

Penggunaan kosakata pada tahap pembelajaran ini dimulai dari kosakata yang digunakan dalam kegiatan percakapan sehari-hari berupa kata benda konkrit, yaitu kata benda yang dapat diraba oleh tangan dan dapat dilihat oleh mata. Untuk lebih mudah bagi pembelajar menguasai kosakata bahasa Arab pengajar terlebih dahulu memberikan kosakata yang mempunyai kemiripan dengan bunyi bahasa Indonesia. Seperti bunyi [b / ب], [t / ت], [j / ج], [d / د], [r / ر], [z / ز], [s / س], [k / ك], [l / ل], [m / م], [n / ن], [w / و], [y / ي].

Sebelum latihan percakapan bahasa Arab dilakukan pengajar terlebih dahulu mengelompokkan para pembelajar menjadi dua bagian. Kemudian pengajar memperdengarkan bacaan teks dialog yang benar dan jelas dengan bacaan pelan dan berulang-ulang. Setelah itu pengajar meminta pembelajar untuk mengulangi dialog dan menghafalnya secara bersama-sama hingga lancar selama duapuluh menit. Lalu pengajar meminta kepada masing-masing pasangan untuk mempraktikkan hapalan dialog di hadapan kelas

Untuk memperkuat dan mempertajam ingatan pembelajar dalam memahami teks percakapan perlu dilakukan beberapa jenis bentuk latihan (تدريبات) dalam bentuk tulisan. Latihan yang diberikan kepada pembelajar adalah jenis latihan yang dapat menjadikan pembelajar mampu membuat kata – kata menjadi kalimat nomina antara lain; 1) menghubungkan antara satu kata benda dengan kata benda lain sehingga dapat menjadi sebuah kalimat, 2) menjodohkan antara dua kata benda yang sama maknanya disebut *tarāduf* (ترادف) , atau dua kata yang berlawanan makna disebut *muḏād* (مضاد) sehingga dapat menjadi sebuah kalimat nomina. Dalam hal ini pembentukan kalimat yang lebih diutamakan adalah kalimat nomina sebelum kalimat verba dan 3) menyempurnakan kalimat dengan menuliskan pada kolom yang kosong sebagai jawabannya. Kegiatan latihan ini bertujuan untuk menambah jumlah kosakata dan membiasakan diri untuk merangkaikannya menjadi kalimat sempurna.

Dari kegiatan proses pembelajaran bahasa Arab yang sudah dilakukan sesungguhnya pembelajar lebih mudah memahami kaidah dasar berbahasa Arab. Banyaknya muatan materi latihan yang diberikan ini akan menjadikan para pembelajar menjadi terbiasa mengucapkan kata bahasa Arab serta diiringi dengan kemampuan menulis disebut *ta'bir tahriri* (تعبير تحريري).

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan permasalahan dan analisis dalam pembahasan terhadap hasil penelitian ini maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

1. Dari segi bunyi disimpulkan bahwa:
 - a) Bunyi vokal pendek bahasa Arab ada tiga yaitu: [a / ا] [u / و], [i / ي] .
 - b) Bunyi vokal panjang bahasa ada tiga : [ā / آ] [ū / و] [ī / ي]
 - c) Bunyi konsonan yang tidak termasuk ke dalam daftar bunyi bahasa Indonesia yaitu : [ts / ث], [ħ / ح], [kh / خ], [ð / ذ], [sy / ش], [sh / ص], [dl / ض], [th / ط], [zh / ظ], [‘ / ع], [gh / غ], [f / ف], [q / ق], [ʔ / ؟] .
2. Dari hasil penelitian frekuensi disimpulkan bahwa kontur nada tuturan pembelajar Bahasa Arab dalam ujaran modus deklaratif, interogatif dan durasi terjadi perbedaan getaran, gelombang dan intonasi sehingga bunyi mengalami tingkatan naik dan turun sehingga tuturan tersebut menhalami perbedaan dengan penutur model yaitu penutur asli.
3. Faktor penyebab pembelajar bahasa Arab di Medan mengucapkan frekuensi tuturan bahasa Arab menunjukkan bahwa pembelajar bahasa Arab melafalkan bunyi sebagai berikut:
 - a) Bunyi konsonan yang tidak tepat diucapkan oleh pembelajar BA adalah sebagai berikut : [ts / ث], [ħ / ح], [kh / خ], [ð / ذ], [sy / ش], [sh / ص], [dl / ض], [th / ط], [zh / ظ], [‘ / ع], [gh / غ], [f / ف], [q / ق], [ʔ / ؟] .
 - b) Bunyi vokal pendek bahasa Arab yang tidak tepat diucapkan oleh pembelajar BA adalah sebagai berikut : [a / ا] [u / و], [i / ي] .
 - c) Bunyi vokal panjang yang tidak tepat diucapkan oleh pembelajar BA adalah sebagai berikut : [ā / آ] [ū / و] [ī / ي]

6.2 Saran

Penelitian ini adalah tentang eksperimen produksi dan diskripsi dalam pelafalan bahasa Arab. Melihat betapa pentingnya ilmu Fonetik bahasa Arab bagi masyarakat muslim di negeri ini maka diharapkan kepada peneliti berikutnya untuk mengkaji bahasa Arab lebih spesifik lagi mengaitkan fonetik eksperimental bahasa Arab dengan kajian morfologi, sintaksis, simantik dan pragmatik. Selain itu kajian bahasa Arab juga dapat diperdalam jika dihubungkan dengan kajian terhadap metode pemebelajaran bahasa Arab.

6.3 Solusi

Hasil penelitian ini dapat memberi solusi kepada pengajar dan pembelajar bahasa Arab dengan melakukan beberapa cara sebagai berikut:

1. Membuat program pembelajaran yang mencakup teknik pembelajaran yang berkaitan dengan bunyi (*aswat*) bahasa Arab. Untuk itu diusulkan menjadi mata pelajaran / dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi, terutama di lingkungan Al jam'iyatu Al Washliyah kota Medan.
2. Penerapan pembelajaran ilmu fonetik bahasa Arab baik di sekolah maupun perguruan tinggi dilakukan di dalam laboratorium bahasa supaya pembelajar dapat mendengarkan bunyi bahasa Arab langsung dari penutur asli (*native speaker*) dan mempraktikkan bahasa tersebut bersama komunitas yang sudah dibangun.
3. Metodologi pengajaran ilmu fonetik yang digunakan lebih ditekankan kepada metode langsung (*talaqqi*) diajarkan oleh tenaga pendidik yang berkompeten dalam bidangnya tanpa mengabaikan buku panduan dasar dan kurikulum ilmu fonetik bahasa Arab.
4. Untuk melatih pendidik bahasa Arab terutama pada bidang ilmu fonetik dipandang sangat perlu untuk memperkenalkan dan mengajarkan kepada para pendidik tentang bunyi bahasa Arab (ilmu fonetik) baik dengan cara membuat kursus atau dengan mengutus mereka ke berbagai perguruan tinggi di negara-negara timur tengah.
5. Untuk mengatasi kesalahan terhadap pelafalan kalimat bahasa Arab, pembelajar perlu secara intensif mempraktekkan bahasa Arab dalam bentuk percakapan. Cara sederhana untuk mempraktekkan kemampuan berbicara dalam bahasa Arab adalah dengan mengikuti program studi bahasa Arab di Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah kota Medan yang dikelola oleh Yayasan Asia Muslim Charity Foundation (AMCF). Dalam program Ma'had tersebut pembelajar dapat mempelajari ilmu fonetik (Al aṣwāt) atas bimbingan tenaga pengajar yang memiliki kemampuan berbahasa Arab yang sangat berpengalaman dan juga membuat komunitas percakapan bahasa Arab di dalam dan di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Al Tawwaab, Ramadhan 1997. *Al Madkhalu Ilaa Ilmi Al Lughah*, Cairo: Ain Al Syams University.
- Al Tawwaab, Ramadhan, 1999. *Fuṣūl Fī Fiqh Al ‘Arabiyyah*, Egypt: Pustaka Al Khanji Cairo.
- Al Abrasy, M. Aṭiyyah, *Al Mūjaz Fī Al ṭuruq Al tarbawiyah*, Egypt: Al Fajjalah..
- Abadi, Al Fairuz .1987. *Al Qāmūs Al Muhîṭ*, Beirut: Muassasah Al Risālah Press.
- Anīs, Ibrahim 1999. *Al Ashwat Al Lughawiyah*, Cairo: Al Anjelo Al Mishriyah.
- Al Qira-ah wal Kitabah – Silsilah Ta’lim Al Lughah Al ‘Arabiyyah*, Saudi Arabia: Al Islamiyah, Jami’ah Al Imam Muhammad bin Su’ud,.
- Al Sa’ran, Mahmud. 1997. *Ilmu Al lughah* Dar Al Fikri Al Arabi,Cairo.
- Basyar, Kamal. 2000. *Ilmu Al aswat* Cairo: Dar Al garib.
- Bright, William. 1992. *International Encyclopedia of Linguistic*. New York: Oxford University Press.
- Chaiyanara, Paitoon 2007. *Kepelbagaian Teori Fonologi*, Singapore.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Cohen, L.and Manion, L. 1994. *Research Methods in Education*. London: Routledge.
- Ebing, Ewald. 1997. *Form and Function of Pitch Movements in Indonesian*. Leiden: Research School.
- Fibriasari, Hesti 2012. “Kendala Prosodi Pembelajaran Bahasa Prancis di Medan”. Disertasi Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Gorys Keraf, 1987 *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Hayward, Kartina 2000. *Experimental Phonetics*. London : Pearson Education Limited.
- Indrawati, Mardian, 2006. *Fonetik dan Fonologi*, Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Jamil, 2016. “ *Modus Tuturan Bahasa Arab Oleh Pembelajaran Bahasa Arab Di Medan* (Kajian Fonetik Eksperimental)” Disertasi Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan.
- Kusno, Budi Santoso.1990. *Problematika Bahasa Indonesia*, sebuah Analisis Praktis Bahasa Baku, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kamaluddin, Hazim Ali, 1999. *Dirasat fī Ilmi Al Aswat* Cairo: Maktaba Al adab.
- Lapoliwa, Hans 1988. *Pengantar Fonologi I : Fonetik* Jakarta: Depdikbud.

- Lehiste, Ilse. 1970. *Suprasegmentals*. Cambridge: The MIT Press.
- Marsono, 2006. *Fonetik*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Masluh, Sa'ad. *Dirasat Al Naqdiyah fi Al Lisaniyat Al Arabiyah Al Mu'asirah*, Cairo: Alim Al Kutub.
- Muhammad. 2004. *Belajar Mikro Linguistik*, Yogyakarta: Liebe Book.
- Muhdhar, Ahmad Zuhdi. 1998. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Krapyak Yogyakarta.
- Muhdhar, Ahmad Zuhdi. 2004. *Belajar Fonetik dan Fonologi dengan Gampang*. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Mu'in, Drs. Abdul MA. 2004. *Analisis Konstrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Pustaka Al Husna Baru.
- Muslich, Masnur 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, Ahmad 2009. *‘Ilmu Al-Ashwat Al-Arabiyah*, Jakarta: AMZAH.
- Poerwadarminta, WJS. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Pustaka.
- Ridwan, T.A.R 1997. *A Contrastive Study Between Bahasa Indonesia and Australian English Phonetics and Orthography*, Medan: Universitas Sumatera Utara
- Ridwan, T.A.R. 1999. *Bahasa dan Kebahasaan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Samsuri, 1971. *Tjiri –tjiri Prosodi Kalimat Bahasa Indonesia*, Malang: FKSS- IKIP Malang.
- Siregar, Bahren Umar. 2000. “Fungsi Pragmatika Intonasi di Dalam Bahasa Indonesia: Suatu Kajian Awal”, *Jurnal Linguistik Indonesia No.1*.
- Sugiyono, 2003. *Fonetik*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono, 2003. *Pemarkah Prosodik Kontras Deklaratif dan Interogateklaratif dan Interogatif Bahasa Melayu Kutai*, Disertasi Pascasarjana, Depok: Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahin, Abdu Al Shabur, 1985. *Dirasat Ilmu Al Aswat Al Mubarmajah*, Cairo: Maktaba Al Syabab,.
- Syarfina, 2008. *Ciri Akustik sebagai Pemarkah Sosial Penutur Bahasa Melayu Deli*, Disertasi Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Trubetzkoy, NS. 1962. *Principles Of Phonology* (terjemahan oleh Christiane A.M. Baltaxe, United of American. University of California Press.
- Verhaar, Prof. Dr. J.W.M. 1988. *Pengantar Linguistik*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sumber Jurnal

- Malayu, 2014. “Accoustic Characteristic of Japanese Vowel Sound Devoicing by Native speaker and Japanese Learners in Medan : A Case Study of Vowel i and u”, *Jurnal Nihongo*, Vol. 1, No.6 2014: 98 - 117.

